MAHAKA GROUP
NOMOR 27/TAHUN KE-30

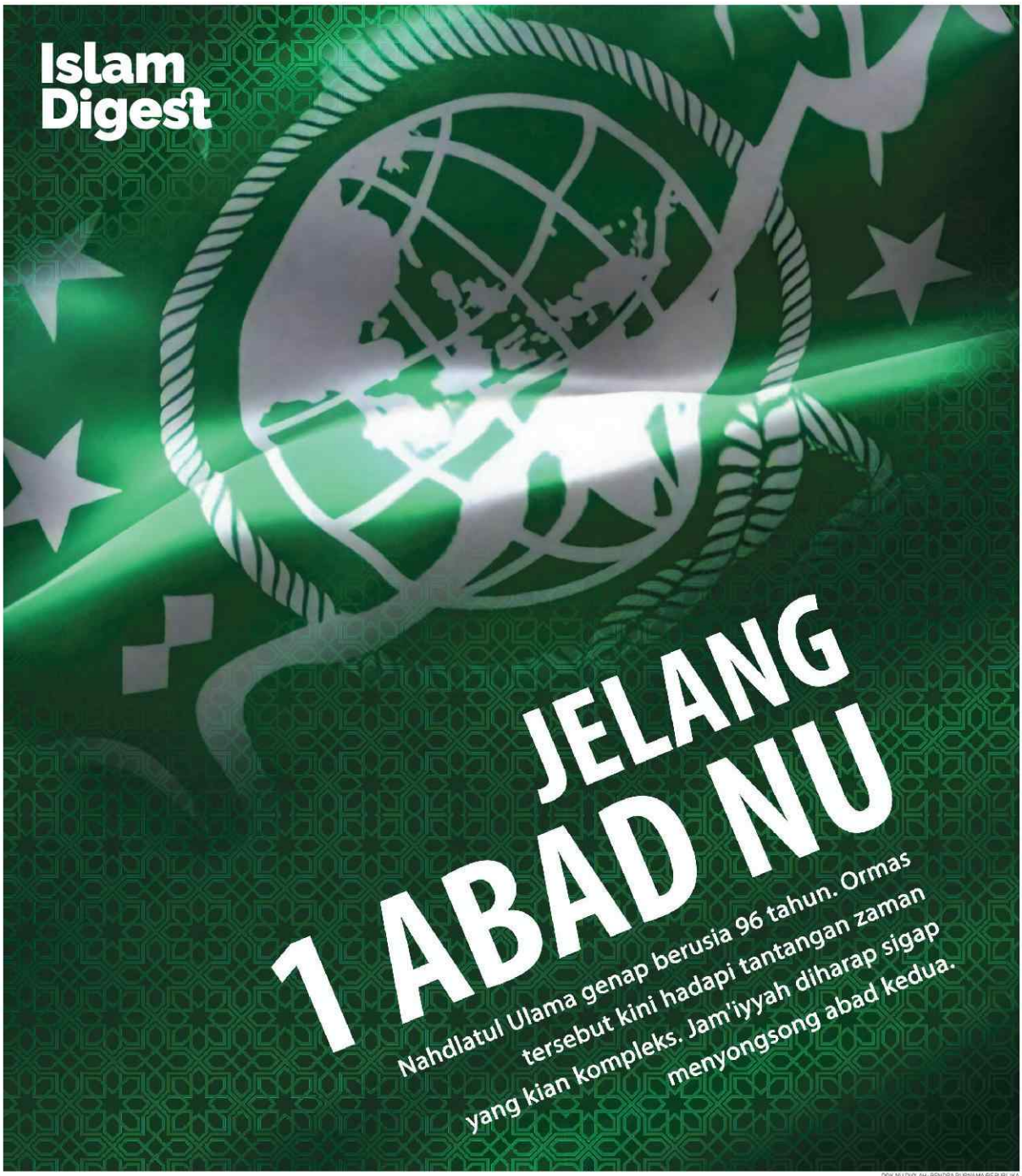
REPUBLIKA

GRATIS E-PAPER

Versi Lengkap
Baca E-paper

Rp 5.500
8 HLM/12 HLM E-PAPER
Luar P Jawa Rp 6.000
(ditambah ongkos kirim)

Ahad 30 JANUARI 2022 | 27 JUMADIL AKHIR 1443 H www.republika.co.id @republikaonline @republikaonline RepublikaOnline



DOK NU DIOLAH: RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA

MOZAIK

Para Pahlawan dari NU

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Kaum Muslimin berperan penting dalam sejarah bangsa dan negara Indonesia. Hal itu dapat dimengerti. Sebab, sejak era kolonial hingga kini, mayoritas penduduk Nusantara adalah umat Islam. Mereka terikat rasa persaudaraan dan senasib sepenanggungan pada masa penjajahan. Semua memiliki impian yang sama: Indonesia merdeka.

Di antara para pahlawan nasional, terdapat tokoh-tokoh dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Alim ulama Ahlussunah waljamaah itu turut berdialektika dengan pejuang-pejuang lainnya. Visinya adalah Indonesia sebagai *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur*.

Berikut ini tiga dari sekian banyak sosok Nahdliyin yang menyandang gelar pahlawan RI.

KH Abdul Wahid Hasyim

DOK WIKIPEDIA



Sejak muda, KH Abdul Wahid Hasyim sudah aktif berorganisasi. Saat berusia 25 tahun, ayahanda presiden keempat RI KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Ketika Masyumi muncul menggantikan MIAI, dirinya ditunjuk menjadi ketua majelis tersebut.

Saat berusia 31 tahun, putra Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari itu menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Menantu KH Bisri Syansuri itu juga termasuk dalam jajaran Panitia Sembilan, yang membahas dan merumuskan dasar negara Indonesia.

KH A Wahid Hasyim diangkat menjadi pahlawan nasional pada 1964. Ia wafat setelah mengalami kecelakaan lalu lintas pada 1953. Sang patriot berpulang ke rahmatullah dalam usia 38 tahun.

DOK WIKIPEDIA



KH Hasyim Asy'ari

Dialah tokoh kunci di balik berdirinya NU. Di sepanjang hayatnya, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari selalu mengamalkan ilmunya, baik dalam ranah dakwah, pendidikan, politik, maupun sosial. Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, itu juga berjuang demi kemerdekaan RI.

Pada masa penjajahan, ketokohannya membuat segan pemerintah kolonial Belanda ataupun Jepang. Mbah Hasyim selalu mengobarkan semangat untuk melawan penindasan. Ketika Dai Nippon berkuasa, dirinya pernah dipenjara karena menolak *seikerei*.

Perannya menentukan dalam Resolusi Jihad 1945. Kala itu, Belanda datang dengan maksud menjajah lagi. Di Surabaya, sang faqih mengeluarkan fatwa yang terbukti membangkitkan spirit para pejuang untuk mempertahankan kedaulatan RI.

KH R As'ad Syamsul Arifin

DOK NU



Sejak berusia remaja, ulama kelahiran Makkah al-Mukarramah ini sudah berjuang di medan pertempuran. KH Raden As'ad Syamsul Arifin muda bergerilya bersama rekan-rekannya untuk mengusir tentara Jepang dari Jember. Santri Syaikhona KH Khalil Bangkalan itu menjadi inspirasi kaum Muslimin Tanah Air.

Sesudah Belanda mengakui kedaulatan RI, Kiai As'ad turut aktif dalam Masyumi. Pada 1952, golongan NU keluar dari sana dan mendirikan partai baru. Ulama yang juga pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo itu berperan mengembangkan Partai NU.

Atas jasa-jasanya, dai yang wafat pada 1990 itu ditetapkan sebagai seorang pahlawan nasional. Penetapan itu melalui Keputusan Presiden Nomor 90/TK/Tahun 2016. ■

Tapak Tilas Sejarah NU

Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak lepas dari situasi umat dan bangsa pada awal abad ke-20.

OLEH: **MUHYIDDIN**



DOK WIKIPEDIA

Secara bahasa, Nahdlatul Ulama (NU) berarti kebangkitan ulama. Organisasi masyarakat Islam yang mengusung paham Ahlussunah waljamaah (Aswaja) itu kini mencapai usia hampir 100 tahun. Menurut Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf, *jam'iyyah* ini tepatnya berumur 96 tahun. Itu apabila merujuk pada sistem penanggalan Masehi.

Sejarah mencatat, NU berdiri sejak 31 Januari 1926. Kota Surabaya, Jawa Timur, menjadi tempat bagi Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari beserta sejumlah ulama tradisional untuk merintis ormas tersebut.

Kalau melihat kalender Hijriyah, lanjut sang ketua umum, NU sudah melewati masa 99 tahun. Artinya, hanya satu tahun lagi pergerakan Aswaja itu menggenapi abad pertama dan sekaligus menyongsong abad kedua.

"Menurut penanggalan Hijriyah, usianya (NU) sudah 99 tahun. Nah, tanggal 16 Rajab itu pas 17 Februari 2022 ini," ujar ulama yang akrab disapa Gus Yahya itu saat ditemui *Republika* di kantor pusat PBNU, Jakarta, baru-baru ini.

Alumnus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta itu mengatakan, NU selalu konsisten mengupayakan kemajuan umat Islam. Selain itu, peran ormas ini juga mengawal cita-cita Indonesia sebagai sebuah negeri yang *baldatun thayyibatun wa robbun ghofur*. Bahkan, tegaknya RI tidak lepas dari kiprah dan perjuangan para alim ulama *jam'iyyah* ini.

Dalam rangka peringatan hari lahir (harlah) NU, Gus Yahya mengajak seluruh warga bangsa, khususnya Nahdliyin, untuk mengingat kembali sejarah pembentukan ormas tersebut. Awal berdirinya NU ialah keberadaan sebuah organisasi yang terbentuk pada 1916. Nahdlatul Wathan (NW), begitu nama perkumpulan itu, menjadi tempat berkumpulnya para santri dan cendekiawan Muslim. Mereka memiliki semangat yang sama, yakni kebangkitan umat Islam untuk melawan penjajahan.

Pada 1918, NW berkembang menjadi Taswirul Afkar. Nama lainnya ialah Nahdlatul Fikri, yang berarti kebangkitan pemikiran. Transformasi itu mengakomodasi kian banyaknya kaum muda Muslim terpelajar. Mereka menjadikan organisasi itu sebagai wahana pendidikan keagamaan Islam serta sosial-politik kebangsaan.

Selanjutnya, terbentuklah Nahdlatut Tujjar. Seperti tampak pada namanya, pergerakan itu menghimpun kaum saudagar Muslim yang ingin membangkitkan perekonomian umat. Maka, dalam dasawarsa pertama abad ke-20, tanda-tanda kebangkitan umat Islam tradisional kian mengemuka. Penggerak utamanya muncul dari kalangan cendekiawan dan pedagang.

KH Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) merupakan seorang tokoh utama di balik organisasi-organisasi "kebangkitan" (*nahdlah*) tersebut. Ulama kelahiran Jombang, Jawa Timur, itu juga turut aktif dalam pelbagai upaya konsolidasi kekuatan umat se-Tanah Air. Hal itu tampak, antara lain pada kontribusinya dalam Kongres Umat Islam Indonesia (KUII—disebut pula Kongres al-Islam) IV di Yogyakarta pada 21-27 Agustus 1925. Saat itu, para pemuka Muslim di Indonesia larut dalam diskusi hangat tentang efek runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmaniyah.

> *Jam'iyyah* ini terus lestari, melewati masa demi masa.

"Menjelang didirikannya NU, ada suatu momentum sejarah luar biasa yaitu runtuhnya Turki Utsmaniyah, yang selama tidak kurang dari 700 tahun berfungsi sebagai tulang punggung peradaban Islam," kata Gus Yahya.

Maka, peserta Kongres al-Islam itu juga turut membicarakan peristiwa itu. Salah satu hal yang menjadi konsen ialah situasi di Haramain. Sebab, jatuhnya Utsmaniyyah memunculkan konflik antara para pendukung Ibnu Saud di satu pihak dan simpatisan Syarif Husein di pihak lain.

Masing-masing berebut pengaruh politik, terutama atas wilayah Hijaz. Pada 1925, menjadi jelaslah bahwa kubu Ibnu Saud memenangkan perseteruan. Sebagai catatan, penguasa Arab itu berhaluan Wahabi.

Dalam Kongres al-Islam IV, Kiai Hasbullah mengusulkan pengiriman delegasi dari Indonesia ke Hijaz. Tujuannya, meminta jaminan dari pemimpin yang pro-Wahabi itu, praktik-praktik Islam tradisional masih boleh dilaksanakan di Tanah Suci. Namun, kubu modernis menolak usulan tersebut. Penolakan itu mengundang kekecewaan dari sebagian hadirin yang merepresentasikan ulama-ulama tradisional atau pesantren.

Maka, kelompok kiai pesantren memutuskan untuk keluar dari Kongres al-Islam. Mereka lantas membentuk Komite Hijaz. Adanya forum baru itu diharapkan dapat memuluskan rencana pengiriman delegasi kepada Raja Saud. Pengunaa Hijaz itu diimbau untuk tidak mengekang aktivitas Islam Aswaja di Arab, khususnya Haramain. Komite Hijaz diketuai Kiai Hasbullah.

Memasuki tahun 1926, eksistensi Komite Hijaz menginspirasi Kiai Hasbullah. Ia membayangkan adanya sebuah organisasi yang menyatukan alim ulama tradisional di Tanah Air. Bagaimanapun, penggubah syair "Ya Lal Wathan" itu tidak berani mendeklarasikan sendiri. Dirinya pun menyampaikan gagasan tersebut kepada gurunya, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari.

Kiai Hasyim tidak langsung menerima atau menolak usulan dari muridnya itu. Sang pendiri Pondok Pesantren Tebuireng lantas meminta pertimbangan (*istisyarah*) dari gurunya, Syaikhona KH Khalil Bangkalan. Sampai di sini, peranan dari sesama santri Kiai Khalil, yakni KH Raden As'ad Syamsul Arifin, amatlah besar.

Ulama yang berdarah bangsawan itu menyampaikan isyarat dari Kiai Khalil kepada pengasuh Pesantren Tebuireng itu. Penanda yang dimaksud ialah tasbih. Tidak sedikit pun tangan Kiai As'ad menyentuh benda yang dikalungkan pada lehernya itu. Ia senantiasa menempuh perjalanan darat dari Bangkalan ke Tebuireng dengan berjalan kaki.

"Apakah ada pesan lain lagi dari Bangkalan?" tanya Kiai Hasyim setelah mengambil tasbih dari lingkar leher sahabatnya itu.

Kiai As'ad hanya menjawab dengan bezikir, "Ya Jabbar, Ya Qahhar." Dua asmaul husna tarsebut diulang-ulangnya sebanyak tiga kali, sesuai pesan Kiai Khalil.

Kiai Hasyim lalu berkata menafsirkan pesan gurundanya itu, "Allah SWT telah memperbolehkan kita untuk mendirikan *jam'iyyah*."

Ada pula kisah lain. Di samping tasbih dan zikir, isyarat berbeda juga pernah disampaikan kepada Kiai Hasyim. Kisahnya terjadi pada akhir 1924. Kiai As'ad diminta Kiai Khalil untuk mengantarkan sebuah tongkat ke Tebuireng.

Penyampaian tongkat itu disertai dengan pesan untuk membacakan surah Thaha ayat 17-23 sesampainya di Tebuireng. Firman Allah itu menceritakan mukjizat Nabi Musa AS. Saat Kiai Hasyim menerima kedatangan Kiai As'ad dan mendengarkan ayat tersebut dibacakan, hatinya langsung bergetar.

"Keinginan untuk membentuk *jam'iyyah* agaknya akan tercapai," ujarnya sembari meneteskan air mata.

Maka, pada 16 Rajab 1344 Hijriyah, atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 M, Kiai Hasyim mengadakan rapat bersama sejumlah ulama di Surabaya, Jawa Timur. Semuanya bersepakat untuk membentuk organisasi.

Mufakat telah dicapai. Hadirin lalu mendiskusikan perihal nama organisasi yang hendak didirikan. Turut serta dalam pertemuan ini ialah Kiai Mas Alwi, yang juga murid Kiai Khalil. Ulama yang berusia 35 tahun itu lantas mengusulkan nama Nahdlatul Ulama.

"Mengapa harus pakai *nahdlatul? Kok* tidak *jam'iyah* ulama saja?" tanya Kiai Hasyim.

"Karena tidak semua kiai memiliki jiwa *nahdlah* (bangkit). Ada kiai yang sekadar mengurusi pondoknya saja, tidak mau peduli terhadap *jam'iyah*," jawab Kiai Mas Alwi.

Mendengar jawaban yang mantap itu, hadirin menyatakan setuju. Maka, diputuskanlah bahwa nama organisasi ini adalah Nahdlatul Ulama.

Terus lestari

Kelahiran NU merupakan wujud respons yang ditunjukkan kalangan ulama tradisional terhadap tantangan zaman awal abad ke-20 di Tanah Air. Faktanya, *jam'iyah* ini terus lestari, melewati masa demi masa. Pada era kolonialisme, ormas Islam itu menjadi salah satu yang terdepan dalam melawan penjajahan. Menjelang kemerdekaan RI, banyak tokoh Nahdliyin yang menjadi pendiri bangsa (*founding fathers*). Mereka dengan sigap berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia.

Begitu pula tatkala negara ini melalui era Orde Lama dan Orde Baru. NU memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan dinamika sosial dan politik Indonesia. Tentunya, kontribusi ormas tersebut di ranah dakwah dan pendidikan tidak kurang pentingnya.

Setiap zaman akan selalu memunculkan persoalan dan tantangan baru. Dengan kebersamaan dan sikap optimistis, warga NU terus berikhtiar untuk mampu mengatasi hal tersebut. Visinya ialah menjadikan Indonesia sebagai negeri yang *baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*.

KH Afifuddin Muhajir mengatakan, NU dalam menyambut abad kedua haruslah menggiatkan pembaruan pada pelbagai bidang, utamanya keagamaan dan ekonomi. Kiai sepuh itu berharap peringatan Harlah ke-19 NU benar-benar menjadi momentum kemajuan.

"Yang perlu dilakukan ya proses tajdid, pembaharuan itu," ujar Kiai Afif kepada *Republika*, beberapa waktu lalu.

Menurut dia, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini, pada setiap akhir 100 tahun orang yang melakukan pembaruan untuk umat." (HR Abu Dawud).

Kiai Afif menjelaskan, Allah akan mengutus orang yang dapat memperbaharui pada setiap masa satu abad. Karena itu, kata dia, para tokoh Nahdliyin hendaknya merenungi hadis tersebut. Paling tidak, timbul semangat untuk terus mengupayakan tajdid pemikiran. Dengan begitu, NU akan selalu relevan kini dan di masa depan.

"Kalau mau tetap eksis, tetap memainkan peranan signifikan, maka harus ada tajdid, pembaharuan di berbagai bidang. Itu baik dalam persoalan agama maupun dalam hal-hal lainnya," kata sosok yang akrab disapa Kiai Khofi itu.

Ia menambahkan, peringatan Harlah NU sesungguhnya dalam rangka *ihya*, yakni menghidupkan kembali. Tidak sekadar tajdid. "Jadi, apa-apa yang sudah semangat dibuat semangat kembali, dan kalau ada yang kurang sempurna, maka disempurnakan lagi." ■ **ed:** hasanul rizqa



INDRIANTO ESMANTARA

REPUBLIKA

Terbit sejak 4 Januari 1993, Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa Indonesia. Harian ini memberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan, dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Sebagai koran, kemudian portal berita pertama di Tanah Air, media ini melahirkan keseim bangan baru dalam tata informasi. Republika terbit demi kemaslahatan bangsa, penebar manfaat untuk semesta.

Semua naskah yang dikirim ke Redaksi dan diterbitkan menjadi milik Harian Republika. Semua wartawan Harian Republika dibekali tanda pengenal dan tidak menerima maupun meminta imbalan dari siapa pun. Semua isi artikel/tulisan yang berasal dari luar, sepenuhnya tanggung jawab penulis yang bersangkutan. Semua isi artikel/tulisan yang terdapat di suplemen daerah, menjadi tanggung jawab Kepala Perwakilan Daerah bersangkutan.

MAHAKA GROUP

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Irfan Junaidi
Wakil Pemimpin Redaksi: Nur Hasan Murtiaji
Redaktur Pelaksana: Subroto
Elba Damhuri
Redaktur Senior: Agung P Vazza
Wakil Redaktur Pelaksana: Fitriah Fansuri, Heri Ruslan, Kumara Dewatasari, Joko Sadewo
Asisten Redaktur Pelaksana: Priyantono Oemar, Steny Maradona, Ferry Kisihandi, Maniyur Faqih, Didi Purwadi, Muhammad Subarkah, Budi Raharjo, Edwin Dwi Putranto
Sekretaris Redaksi: Hamidah Sagaf
Perwakilan Jawa Barat: Rachmat Santosa Basarah (Kepala Perwakilan) Irfan Firzat Probadi (Kepala Redaksi)
Perwakilan DIY -Jateng & Jatim: Haryadi (B Susanto (Kepala Perwakilan) Yusuf Assidiq (Kepala Redaksi)

Wartawan Senior: Hatun Hussein, Nunul S Hamami, Selamat Ginting, Siwi Tri Puji Budiwiyati, Rakhmat Hadi Sucipto.
Kepala Desain: Sanjoyo. **Kepala Infografis:** Muhamad Alimron. **Kepala Penyunting Bahasa:** Rini Lies Hanna. **Kepala Digital:** Desi Purwo Wijianto

Staf Redaksi: Syahruddin El-Fikri, Andi Nur Aminah, Amdi Saubani, Agus Yulianto, Dewi Mardiani, Endro Yuwanto, Flimjan Zanzami, Indira Rezkisari, Iwan Kelana, Israr, Khoirul Anwar, Mamian Sudiaman, Nashih Nashrullah, Natalia Endah Hapsari, Nidia Zuraya, Reina Puspita, Reiny Dwinanda, R Hiru Muhammad, Teguh Firmansyah, Wachidah Handasah, Yeyen Rostiyani, Yogi Ardhi Cahyadi, Abdullah Sammy, Agus Raharjo, Amri Amrullah, Ani Nursalikah, A Syalaby Ichsan, Bilal Ramadhan, Boxo Pitoach, Citra Listya Rini, Dermawan, Desy Susilawati, Djoko Suceno, Dwi Murdaningsih, Eko Widiyatno, Erdy Nasrul, Erik Purnama Putra, Esthi Maharani, Fennan Rafsadi, Frisko Yolanda, Ichsan Emrald Alamsyah, Lilis Sri Handayani, Anes Lukhi Jandarni, Mohammad Akbar, Muhammad Fakhruddin, M Hafil, Nur Aini, Qommaria Rostanti, Rusdy Nurdiansyah, Satya Festiani, Setyanavidita Livikacansera, Tahta Aidilla, Wihdan Hidayat, Prayogi, Bambang Noroyono, Gita Amanda Jatmikowati, Silvia Kartika Yudha, Ricky Jaramaya, Gilang Akbar Prambadi, Ali Lenny Sulistyawati, Nora Azizah, Lidia Puspaningtyas, Dessy Suciati Saputri, Ratna Ajeng Tejomukti, Rejarifa Widodo, Fuji Pratiwi, Mas Alamil Huda, Sadly Rahman, Agung Sasongko, Yudha Manggala Prisma Putra, M Amin Madani, Rian Hutimuja, Karta Raharja Ucu, Putri Almus, Rahmat Fajar, Rauzath Murshid, Ali Mansur, Melika Riska Putri, Umi Nur Fadhilah, M Rauzi Ridwan, Ahmad Fikri Noor, Eric Iskandarsjah, Kiki Sakinah, Lintar Satria Zulfikar, Eko Supriyadi, M Nursyamsi, Sapto Andika Candra, Bersi Sholikah, Christyan Eringkuh, Ilt Septyaningsih, Dadang Kurnia, Adysha Citra Ramadhan, Dian Fath Risalah, Febrian, Raj Eka Prematura, Hasanul Rizqa, Intan Pratiwi, Retno Wulandhasi, Rosa Panggabean, Umar Mukhtar, Wilda Rahyani, Anggoro Pramudya, Santi Sopia, Wisnu Aji Prasetiyo, Frederikus Dominggus Bata, Wahyu Suryana, Ridlyan Adhiyuda, Kamran Dikarma, Dwina Agustin, Mabruroh, Noer Qomariah Kusumawathoni, Rahayu Subekti, Riky Suryamdika, Shafira Ananti, Idealisa Maryvrina, Muhyiddin, Ihsan Tarta, Riga Nurul Iman, Edri Nurul, Febrianto Adi Saputro, Ronggo Astungkoro, Dea Alvi Soraya, Gumanti Awaliyah, Rahma Sulistya, Movaz Irtan, Fitrianto, Sakhtar Khoiron Lubis, Adenda Pryanka, Fiash Nabila Noersativa, Fergi Nadira, Hanttiary Prakasi, Inas Widyanuratikah, Silky Dian Setiawan, Zahrotul Oktaviani, Muhammad Ikhwanuddin, Ahlizal Rosikhul Ilmi, Mimi Kartika, Dedy Darmawan Nasution, Rizki Arvistasia Sidebang, Muslim Abdul Rahmad, Imas Damayanti, Bayu Adji Prihammanda, Haura Hafizhah, Muhammad Ridki Triyana Setia, Alifahdezi Kurnialam, Febryan A, Nuwir Arsyad Akbar, Zainar Mahsir Ramadhan.

Alamat Redaksi: Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510
T. 021.780 3747 (Hunting), 021.791 84744 (Kian)
F. 021.780 0649, 798 3623 (Redaksi), 021.796 1169 (Iklan), 021.791 98442 (Sirkulasi dan Berlangganan)
Email Redaksi Republika: sekretariat@republika.co.id.
Percetakan: PT Republika Media Mandiri Jl. Raya Bali 2 No. 1 Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta
Alamat Perwakilan:
Republika Jawa Barat: Jl. Mangga No. 47 Bandung 40114 T. 022.8724366 3-8724364, F. 022.8724 3365
Republika DIY-Jateng & Jatim: Jl. Perahu No. 4, Kota Baru, Yogyakarta T. 0274. 544 972, 566 028, F. 0274. 541 582 Surat ijin Usaha Penerbitan Pers: SK Menpen No. 283/SK/MENPEN/SIUP/A/7/1992.
Anggota Serikat Penerbit Surat Kabar: Anggota SPS No. 163/1993/11/A/2012

Komisaris Utama: R Hary Zuhardy
Komisaris: Adrian Syarkawi, Tjuk Agus Minahasa
Direktur Utama: Mira Rahardjo Djaroi
Direktur Operasional: Arys Hilman Nugraha
Direktur Konten: Irfan Junaidi

Manajer Senior Keuangan, SDM, dan Umum: Rawito Brotowidjojo
Manajer Marketing Muman Sudiaman
Manajer Pengembangan Pasar Indra Wisnu Wardhana
Manajer Produksi: Nurrokhim
Manajer Promosi dan Event: Hifi Kurniawan
Manajer TI: Mohamad Afif

Harga Berlangganan: Rp 120.000 per bulan.
Harga Eceran Pulau Jawa: Rp 5.500 per eksemplar.
Harga Eceran Luar Jawa: Rp 6.000 per eksemplar (tambah ongkos kirim).

Rekening Bank: a.n PT Republika Media Mandiri:
Bank BSI, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 700-035-571-7
Bank Mandiri, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 127-000-42-6-066-2
Bank CIMB NIAGA, Cab. Warung Buncit, No. Rek. 8-000-60-506800
Bank BCA, Cab. Graha Inti Fauzi, No. Rek. 375-305-666-8

DOK ANTARA M RISYAL HIDAYAT



Dari Khittah Hingga Keberagaman

Corak kepengurusan NU saat ini cenderung berbeda dari sebelumnya.

■ OLEH: **MUHYIDDIN**

Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-34 sudah berlangsung dengan baik di Lampung pada akhir Desember 2021 lalu. Berdasarkan pada hasil forum tersebut, KH Yahya Cholil Staquf diberi amanah sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Sosok yang akrab disapa Gus Yahya itu menyampaikan komitmen, kepemimpinannya akan selalu menjaga organisasi ini agar tidak terseret dalam ranah politik praktis.

Imbauan yang diutarakan alumnus Fisipol UGM Yogyakarta itu sedikit-banyak mengingatkan warga Nahdliyin pada ungkapan "Kembali ke Khittah 1926." Kata *khittah* berasal dari *khaththa*, yang berarti 'menulis' atau 'merencanakan.' Ia juga bisa dimaknai sebagai 'garis' atau 'jalan.'

Bila dikaitkan dengan ormas Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini, istilah *khittah* bermakna 'garis-garis perjuangan NU.' Terminologi tersebut mulai dikenal luas—baik di internal Nahdliyin maupun umumnya Muslimin dan warga Indonesia—sejak 1984. Saat itu, PBNU menggelar Muktamar NU ke-27 di Situbondo, Jawa Timur. Muktamarin berhasil memformulasikan "Khittah NU."

Salah satu poin utamanya ialah melepaskan NU dari ikatan politik praktis. Keterlibatan ormas tersebut pada waktu itu ke dalam dunia politik praktis dianggap muktamarin telah berlebihan. Mereka merasa, *jam'iyyah* itu makin lama kian meninggalkan komitmen semula sebagai sebuah organisasi sosial-keumatan.

Sesungguhnya, cikal-bakal semangat "Kembali ke Khittah 1926" sudah mencuat jauh sebelum Muktamar 1984. Itu terbaca sejak tahun 1971, yakni ketika rezim Orde Baru berupaya menjinakkan Islam politik. Pada 1973, Presiden Soeharto menerapkan kebijakan fusi partai-partai politik (parpol). Parpol-parpol yang berhaluan Islam diharuskan bergabung menjadi satu, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Pada 1979, Muktamar NU di Semarang, Jawa Tengah, turut membahas situasi perpolitikan nasional. Penguasa Orde Baru kian menancapkan hegemoni di tengah umat. Sebagai respons, kaum Nahdliyin dalam forum itu memunculkan dua isu utama, yakni kembali pada Khittah NU dan menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi. Isu ini terus menggelinding sampai kemudian disepakati dalam Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama di Situbondo.

Munas Situbondo pada 1983 itu mempertegas hubungan NU dengan parpol. Banyak elite Nahdliyin yang menyatakan keluar dari PPP. Mereka lantas kembali berkhimdat dalam organisasi sosial-keagamaan. Tindakan para tokoh itu seakan menegaskan, kaum Nahdliyin memang punya hak politik sebagai warga negara, tetapi tidak mau menjadikan NU sebagai wahana politik praktis.

Muktamar NU Situbondo saat itu menghasilkan beberapa keputusan penting. Di antaranya adalah penarikan NU dari politik praktis. Konkretnya, para pengurus PBNU dilarang "dobel jabatan", yakni secara bersamaan memegang kepengurusan di parpol mana pun.

Wakil Rais Aam PBNU KH Afifuddin Muhajir mengatakan, latar sejarah jargon "Kembali ke Khittah 1926" mencerminkan dialektika antara NU dan dunia politik nasional. Ia mengenang, sesudah Muktamar NU tahun 1979, masih banyak orang-orang di kepengurusan formal NU yang punya kecenderungan politis praktis.

Memasuki awal 1980-an, PPP dilanda konflik internal. Elemen Nahdliyin di sana merasa kehilangan makna di partai hasil fusi yang dipaksakan Orba itu. Maka keinginan untuk merealisasikan "Kembali ke Khittah 1926" semakin menemukan jalannya.

Barulah sesudah Munas Alim Ulama NU di Situbondo pada 1983, NU secara resmi menyatakan berpedoman pada Khittah 1926. Sejak itu, ormas Islam tersebut memantapkan upaya untuk berlepas diri dari ikatan dengan organisasi politik praktis mana pun. Dengan perkataan lain, afiliasi Nahdliyin dengan PPP sudah berakhir.

Masa Reformasi

Bagaimanapun, situasi berubah seiring dengan runtuhnya Orde Baru. Kehidupan politik menjadi lebih dinamis. Selanjutnya, NU secara struktural tampak kesulitan untuk melepaskan diri dari politik praktis sepenuhnya. Apalagi, para elite PBNU juga menampakkan pengaruhnya, termasuk dalam menunjukkan kepentingan untuk meraup suara Nahdliyin di akar rumput.

Inilah salah satu tantangan yang dihadapi *jam'iyyah* tersebut pada Era Reformasi. Kini, waktu telah berjalan lebih dari dua dasawarsa sejak lengsernya Orba. Kiai Afifuddin memandang, saat ini banyak ulama dan kiai Nahdliyin yang menggaungkan kembali spirit "Kembali ke Khittah 1926." Semangat untuk menjaga jarak dari semua parpol.

"Termasuk kembali kepada Khittah itu membuat jarak yang sama dengan berbagai macam partai politik," ujar Kiai Afif kepada *Republika*, baru-baru ini.

Diakui atau tidak, lanjutnya, NU pada Masa Reformasi kerap diidentikkan sebagai simpatisan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Padahal, menurut dia, NU idealnya membuat jarak dengan semua parpol.

"Sebagian orang mengeklaim bahwa, katakanlah, PKB identik dengan NU. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa PKB tidak identik dengan NU. NU membuat jarak yang sama dengan partai-partai politik yang lain," ucap ulama kelahiran Madura, Jawa Timur, itu.

> **"Kembali kepada Khittah itu membuat jarak yang sama dengan berbagai macam partai politik.**

DOK ANTARA M IBNU CHAZAR



Dengan adanya jajaran baru PBNU, yakni hasil Muktamar ke-34, wujud "Kembali ke Khittah 1926" pun kian tampak. Misalnya adalah pengembalian posisi syuriah di struktural PBNU. Menurut Kiai Afif, peran ulama dan kiai memang sepantasnya mendominasi kepengurusan. Hingga saat ini, posisi pemimpin tertinggi NU pun tetap berada di lembaga syuriah.

"Artinya, di tangan para kiai, para ulama, yang duduk di lembaga syuriah. Itulah NU dikendalikan. Sementara, tanfiziyah itu hanya sebagai pelaksana kebijakan yang sudah dibuat oleh Syuriah. Itulah bagian dari 'Kembali ke Khittah 1926,'" jelas Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Sukorejo Situbondo ini.

Dengan terpilihnya Gus Yahya sebagai Ketua Umum Tanfiziyah PBNU, menurutnya, semangat Khittah NU 1926 terasa mulai digaungkan kembali. Dalam pelbagai kesempatan, sang ketum memang kerap menyuarakan imbauan bahwa NU tidak boleh lagi terlibat dalam politik praktis.

"Kita melaksanakan keputusan-keputusan muktamar itu, sudah diambil sekian kali sejak tahun 1979. Itu konsisten isinya, bahwa NU harus mengambil jarak dari politik praktis. Itu prinsip," ujar Gus Yahya kepada Republika di Kantor Pusat PBNU, Jakarta Pusat, beberapa waktu lalu.

Menurut saudara kandung Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas itu, PBNU perlu untuk ikut serta memulihkan tajamnya polarisasi di tengah masyarakat. Setidaknya, sejak penyelenggaraan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 dan 2019, publik tampak terpecah ke dalam kutub-kutub politik yang saling "berhadapan."

Bahkan, aroma pertentangan itu terasa pula sampai ke level akar rumput. Karena itu, tegas Gus Yahya, NU ke depannya harus mengambil jarak dari politik praktis. Dengan pertimbangan, *jam'iyah* ini memiliki basis massa yang besar di Tanah Air.

"Intinya, NU tidak boleh diperalat sebagai senjata politik. Tidak boleh lagi orang nanti ngomong, 'ini calon NU, lawannya calon adalah bukan-NU.' Itu tidak boleh. Itu namanya memperalat NU sebagai senjata. Kita nanti berpolitik rasional saja," ucap cendekiawan Muslim kelahiran Rembang, Jawa Tengah, itu.

Beragam warna

Menjaga jarak tidak berarti menghalangi. Inilah yang tampak dari komposisi kepengurusan PBNU masa bakti 2021-2026. Gus Yahya mengakui, unsur-unsur tanfiziyah tidak hanya diisi kalangan alim ulama pada umumnya. Ada pula di sini, sosok-sosok Nahdliyin yang lama dikenal sebagai politikus atau pejabat di Indonesia.

Menurut Gus Yahya, adanya beberapa tokoh politik di PBNU justru kian menegaskan "Kembali ke Khittah 1926." Dalam arti, pihaknya mengambil jarak yang setara dengan berbagai sudut kepentingan politik yang ada di sekitar.

Atas alasan itulah, komposisi tanfiziyah NU tetap diisi sejumlah politisi. Gus Yahya mengatakan, inilah strategi PBNU agar semua pihak bisa saling menjaga NU untuk tetap netral dari kepentingan-kepentingan politik praktis. Atau, mengawal agar *jam'iyyah* ini tidak condong pada satu kubu politik saja, umpamanya.

Bukan hanya dari segi politik-nonpolitik. Dari perspektif gender pun, NU kini cukup menarik perhatian. Pasalnya, untuk pertama kalinya kepengurusan PBNU diisi tokoh-tokoh perempuan. Beberapa Muslimah yang masuk jajaran mustasyar adalah Nyai Nafisah Sahal Mahfudz, Nyai Sinta Nuriyah Abdurahman Wahid (istri almarhum Gus Dur), dan Nyai Mahfudloh Ali Ubaid.

Pada jabatan A'wan—bagian dari syuriah yang bertugas membantu rais aam—terdapat Nyai Nafisah Ali Masum, Nyai Badriyah Fayumi, serta Nyai Ida Fatimah Zaenal. Bahkan, di tataran tanfidziyah pun ada para Muslimah. Sebut saja, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa dan putri Gus Dur, Alissa Qotrunnada Wahid.

Rais Aam PBNU KH Miftachul Akhyar menyampaikan, dunia membutuhkan langkah-langkah dan solusi dari NU. Oleh sebab itu, PBNU menyusun kepengurusan yang cenderung berbeda dengan periode yang sebelumnya.

"Pada saat dunia sudah sedemikian rupa, tenaga dan pikiran mereka (ibu-ibu) kita butuhkan," kata Kiai Miftachul. ■ **ed:** hasanul rizqa

Serba-serbi Pengukuhan PBNU Kini

■ OLEH: **MUHYIDDIN**

Susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk periode 2021-2026 sudah ditentukan. Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf mengatakan, pelantikan akan dilakukan bertepatan dengan peringatan hari lahir (harlah) ke-96 NU, yakni pada 31 Januari 2022 nanti. Adapun rangkaian acara harlah itu sendiri akan berlangsung hingga 17 Februari 2022.

"Itu kita mulai dengan kegiatan Harlah sekaligus pelantikan (jajaran PBNU)," ujar ulama yang akrab disapa Gus Yahya itu kepada *Republika*, baru-baru ini.

Selain itu, Peringatan Harlah ke-96 NU itu juga menjadi kesempatan peluncuran berbagai macam agenda Nahdliyin, baik di level pusat maupun daerah-daerah. Sebagai contoh, akan ada penandatanganan nota kesepahaman antara PBNU dan kementerian. Selanjutnya, pada 6 Februari nanti ada pencanangan beberapa program kemaritiman di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur (NTT). "Nanti ada program pengembangan kampung-kampung nelayan," terang dia.

Berikutnya, pada 12 Februari 2022 PBNU memulai pelaksanaan program lingkungan hidup dan pertanian di Palembang, Sumatra Selatan. Lima hari kemudian, pihaknya akan menginisiasi berbagai macam platform keagamaan di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Dalam hal ini, kerja sama dijajaki dengan Kementerian Agama (Kemenag).

"Dan ini sedang dalam pembicaraan, sejumlah program ekonomi lain juga nanti akan dicanangkan di Bangkalan," katanya menjelaskan.

Ketua Panitia Pengukuhan PBNU Haji Saifullah Yusuf mengatakan, Presiden RI Joko Widodo telah diundang untuk membuka acara pengukuhan dan pelantikan jajaran PBNU. Di samping itu, Wapres RI KH Ma'ruf Amin juga dijadwalkan hadir. Acara ini pun akan disiarkan langsung melalui kanal-kanal media sosial resmi NU.

Tokoh yang biasa disapa Gus Ipul itu juga mengomentari dicanangkannya Kalimantan Timur (Kaltim) sebagai lokasi ibu kota negara (IKN) yang baru. Seiring dengan itu, PBNU pun berencana mendirikan markas pusat di sana. "Nanti di Kaltim ini akan ada pencanangan gedung PBNU di Ibu Kota Negara (IKN) baru oleh ketua umum," katanya. ■ **ed:** hasanul rizqa

Memahami Akhlak Islami

Buku ini secara komprehensif menyajikan perspektif Alquran dan Sunah tentang pekerti.

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang penting. Bahkan, sosok mulia yang membawa risalah tersebut, Nabi Muhammad SAW, menegaskan hal itu. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, *al-khuluq*, yang berarti 'tingkah laku' atau 'perangai.' Secara istilah, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong kehendak untuk berbuat baik. Dalam ajaran Islam, setiap Muslim dianjurkan untuk memiliki dan menerapkan akhlak yang terpuji. "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya," begitu pesan beliau.

Seorang mubaligh Mesir, Abu Abdullah Musthafa al-'Adawy Syalbayah, menuliskan sebuah karya yang komprehensif tentang akhlak karimah. Buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Qisthi Press. Judulnya ialah *Fikih Akhlak*.

Dalam karyanya itu, Musthafa al-'Adawy memaparkan berbagai wujud penerapan akhlak islami dalam kehidupan. Aplikasi akhlak itu tampil dalam berbagai konteks, mulai dari hubungan antarindividu hingga komunitas. Cakupan yang ditawarkan buku setebal 507 halaman ini cukup luas sehingga pantas menjadi salah satu rujukan.

Al-'Adawy mengawali pembahasan di dalam buku tersebut dengan mengingatkan pembaca tentang keutamaan Muslim yang berakhlak. Menurut dia, Islam sangat menganjurkan lurusnya tabiat seorang Mukmin. Dengan begitu, kehormatan akan diperoleh, baik di dunia maupun akhirat.

Tidak ada tujuan yang lebih utama selain beribadah kepada Allah. Dengan menjaga akhlak, seorang Muslim akan terdorong untuk selalu konsisten dalam upaya meraih ridha-Nya. Al-'Adawy mengatakan, harapan seorang Mukmin ialah bahwa kebaikannya dikenang di bumi dan disebut-sebut di akhirat kelak. Dambaan itu tidaklah tercela. Bahkan, hal itu merupakan salah satu kebajikan dalam Islam.

Berbagai ayat Alquran menerangkan sejumlah golongan manusia yang mendapatkan cinta Allah Ta'ala. Mereka semua gemar mengamalkan akhlak yang baik, semisal berbuat adil, sabar, tawakal, atau bertobat. Segenap perilaku itu dapat membawa kemaslahatan bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Allah mencintai sebagian hamba-Nya itu sehingga cinta-Nya tercurah untuk mereka. Di antara sesama manusia pun, orang-orang itu memperoleh sambutan yang hangat.

Rasul SAW merupakan contoh paripurna mengenai akhlak karimah. "Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebaikan) hari Kiamat dan banyak mengingat Allah" (QS al-Ahzab: 21). Maka dari itu, al-'Adawy mengingatkan, siapa pun yang hendak menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak mulia, hendaknya melihat perjalanan hidup Nabi SAW dan mengikuti keteladanan beliau.

Muslimin kini memang berjarak ruang dan waktu yang begitu jauh dengan Rasul SAW. Belasan abad telah berlalu sejak wafatnya beliau. Akan tetapi, justru Rasulullah SAW sendiri yang menjanjikan kedekatan dirinya dengan Mukminin. Asalkan, mereka memenuhi kriteria yakni berakhlak luhur. Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling luhur budi pekertinya" (HR Tirmidzi).

Lantas, siapakah yang bertempat duduk paling jauh dengan beliau kelak pada hari akhir? Dalam hadis yang sama, terungkap jawabannya. Mereka adalah *ats-tsartsarun*, *al-mutasyaddiqun*, dan *al-mutafayhiqun*. Berturut-turut, ketiganya berarti kaum yang banyak bicara, bermulut besar, dan sombong.

> **Ada cukup banyak dalil yang menekankan pentingnya ikhlas setelah berbuat baik.**

Ikhlas itu kunci

Al-'Adawy menyajikan puluhan contoh akhlak yang utama menurut Islam di dalam karyanya, *Fikih Akhlak*. Di antaranya ialah, menjaga perasaan orang, rendah hati terhadap sesama Mukmin, tidak angkuh dalam berbicara, serta jangan menganggap diri suci. Sang penulis kemudian menyimpulkan, seluruh tabiat yang dianjurkan adanya pada diri Muslimin berkenaan dengan ikhlas.

Kata *ikhlash* berakar dari *khalasha* yang berarti 'jernih' atau 'suci dari campuran dan pencemaran.' Dalam konteks amal ibadah, seseorang dianggap telah ikhlas apabila ia beramal karena Allah semata. Seorang mukhlis menghindari pujian dan perhatian makhluk, serta membersihkan amal perbuatan yang dilakukannya dari setiap yang mencemarkan.

Menurut al-'Adawy, salah satu faktor kesuksesan dalam konsistensi akhlak ialah ikhlas. Dalam arti, mantapkanlah niat dan tujuan hanya untuk menggapai ridha Illahi. "Jika Anda memberi, maka berilah hanya karena Allah. Jika Anda mencintai, maka cintailah hanya karena Allah, dan jika Anda membenci, bencilah karena Allah," tulisnya.

Ada cukup banyak dalil yang menekankan pentingnya ikhlas setelah berbuat baik. Misalnya, surah al-Insan ayat 8 dan 9. Arti dari ayat tentang keutamaan sedekah itu sebagai berikut. "Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. 'Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian hanya mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terima kasih.'"

Allah menjanjikan balasan yang besar bagi mereka yang ikhlas menderma. "Orang yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak ia akan mendapatkan kesenangan (yang sempurna)" (QS al-Lail: 18-21).

Sebaliknya, ancaman siksa yang besar dialamatkan kepada mereka yang tidak ikhlas. Ketidaktulusan itu tetap menjadi faktor pembeda di hadapan Allah. Walaupun seseorang semasa hidupnya dikenal sebagai Muslim yang berakhlak mulia, ganjaran surga belum tentu dapat diperolehnya selama jauh dari ridha Illahi.

Al-'Adawy dalam karyanya ini menukil sebuah hadis yang cukup panjang. Nabi SAW mengisahkan nasib sejumlah Muslimin yang telah beramal di dunia, tetapi sia-sialah nilai ibadah mereka itu di hadapan Allah. Sebab, hati orang-orang itu masih tercemar nafsu ingin dipuji manusia.

Nabi SAW bersabda, "Sungguh, orang pertama yang akan diputuskan pada hari Kiamat kelak adalah seorang yang mati syahid. Ia dihadapkan kepada Allah dan diingatkan akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan hal itu diakuinya. Kemudian Allah berfirman, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan (nikmat) itu semua?'

Jawabnya, 'Aku telah berperang untuk Engkau hingga mati syahid.'

Allah berfirman, 'Kamu berdusta. Kamu berperang untuk dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani.' Lantas, ia diseret ke dalam api neraka.

Orang yang kedua dihadapkan kepada Allah. Ia adalah orang yang belajar ilmu agama dan mengajarkannya, serta pandai membaca Alquran. Maka diberitakan tentang nikmat-nikmat yang telah ia peroleh dan ia mengakuinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan (nikmat) itu semua?'

Jawab orang itu, 'Aku telah belajar ilmu, mengajarkannya, serta membaca Alquran untuk Engkau.'

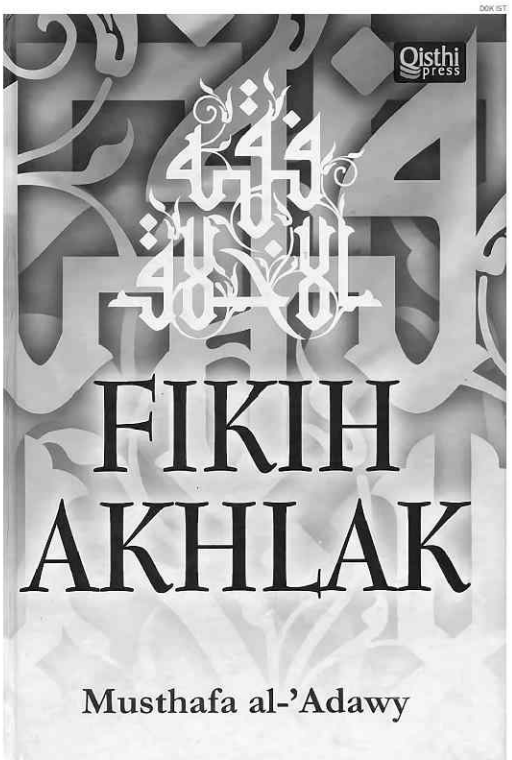
Allah berfirman, 'Kamu berdusta. Kamu belajar ilmu agar mendapat gelar alim, membaca Alquran agar mendapat gelar qari.' Kemudian diperintahkan kepada malaikat untuk mencampakkannya ke dalam api neraka.

Orang ketiga yang dihadapkan kepada Allah adalah ia yang diluaskan rezekinya dan hidup kaya (semasa di dunia). Maka diberitakan kepadanya tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, dan ia mengakuinya. Allah berfirman, 'Apa yang telah kamu lakukan dengan (nikmat) itu semua?'

Jawab orang itu, 'Aku selalu mendermakannya demi Engkau di jalan yang Engkau sukai.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta. Kamu mendermakan harta agar disebut dermawan, dan telah dikenal begitu di dunia.' Maka Allah memerintahkan malaikat untuk melemparkan orang itu ke dalam neraka."

Demikian beberapa pesan penuh hikmah yang dijabarkan dalam buku ini. Karya dari murid Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i tersebut bagaikan oase yang menyegarkan pemahaman pembaca tentang pentingnya menjaga akhlak. ■

DDK IST



DATA BUKU

Judul	:	*Fikih Akhlak*
Penulis	:	Abu Abdullah Musthafa al-'Adawy Syalbayah
Penerbit	:	Qisthi Press
Tebal	:	507 halaman

KISAH

Perumpamaan dari Pemintal Benang

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Pada zaman Jahiliyah, terdapat seorang perempuan yang mencemaskan keadaan dirinya. Rithah, begitu nama sang wanita, telah menunggu jodoh bertahun-tahun lamanya. Harapannya, seorang laki-laki akan datang untuk meminangnya.

Ayahnya, Umar al-Mahzum, sudah berupaya maksimal untuk menemukan seorang lelaki yang bersedia menikah dengan putrinya itu. Akan tetapi, tidak ada seorang pemuda pun yang datang ke rumah untuk melamar.

Sementara itu, istri Umar juga sama cemasnya. Suatu hari, ibunda Rithah itu menemui semua ahli nujum di Makkah. Akhirnya, tibalah ia di kediaman seorang dukun yang terkenal "ampuh" dalam meramal.

Maka lelaki tua itu dibujuk agar bersedia membaca masa depan putrinya. Kepadanya, ia menyerahkan belasan batang emas. Akhirnya, si tukang nujum berkata, dalam waktu dekat Rithah akan menikah dengan seorang pemuda. Si calon suami disebutnya akan datang pada malam bulan purnama.

Kabar itu tentu menggembirakan seisi rumah. Namun, purnama demi purnama datang dan pergi. Si pria yang dijanjikan kedatangannya oleh si peramal tidak kunjung datang. Keluarga itu pun kembali dirundung kesedihan.

Beberapa tahun berlalu sejak itu. Rithah kian menua. Sementara itu, kedua orang tuanya telah meninggal. Ia pun menjadi sangat kesepian.

Hingga pada suatu hari, seorang kerabatnya yang tinggal di perkampungan Bani Tamim datang berkunjung. Sanak familinya itu tidak datang sendiri, tetapi bersama dengan seorang pria muda yang bernama Sukhr.

Beberapa hari kemudian, Sukhr datang lagi dengan maksud untuk melamar Rithah. Betapa senangnya hati perempuan itu. Dengan segera, dirinya menyambangi Ka'bah untuk bersimpuh di kaki berhala-berhala. Tak lupa, beberapa ekor unta disembelih di hadapan benda mati itu sebagai bentuk rasa syukur.

Pernikahan berlangsung meriah. Rithah pun mulai menjalani hidup sebagai istri. Namun, ia kemudian kehilangan rasa bahagia. Sebab, kasih sayang yang ditunjukkan sang suami kepadanya kian pupus. Bahkan, beberapa kali pasangannya itu menyatakan rasa bosan.

Suatu hari, Sukhr berkata bahwa dirinya ingin pergi ke Syam untuk berniaga. Lelaki itu lantas meminta sejumlah uang dalam jumlah yang banyak kepada Rithah. Katanya, dana itu akan dipakai untuk mempersiapkan kafilah dagang.

Sukhr berjanji akan kembali ke Makkah dalam waktu dua bulan. Tanpa curiga sedikit pun, Rithah menyanggupi keinginan suaminya itu. Lantas, lima bulan berlalu, Sukhr tidak kunjung pulang.

Rithah bertanya kepada setiap penduduk Makkah yang baru saja datang dari Syam. Namun, jawaban mereka mengejutkannya. "Sukhr tidak pernah pergi dengan kafilah mana pun," kata orang-orang.

Akhirnya, Rithah mengetahui, suaminya itu sejak awal pergi ke desa Bani Tamim tempatnya berasal. Betapa kecewa hati perempuan itu ketika berjumpa dengan Sukhr. Sebab, sang suami dengan terang-terangan menceraikannya. Sukhr berkata, pernikahan itu terjadi hanya karena terpaksa. Ibunya berambisi menguasai harta keluarga Umar al-Mahzum.

Rithah meratapi nasibnya. Dia menangis siang dan malam dan tidak mau keluar dari kamarnya. Suatu hari, tangannya meraih alat pemintal yang biasa digunakan oleh ibunya untuk memintal sutera.

Esok pagi, Rithah membawa sekantung uang untuk membeli benang sebanyak-banyaknya. Dia juga menemui gadis-gadis yang lantas disuruhnya memintal. Mereka diberi upah satu dirham per harinya. Setiap pagi, para perempuan muda itu datang ke rumah. Rithah akan duduk di tengah-tengah mereka dan memintal bersama.

Pada malam hari, ketika gadis-gadis tersebut pulang, Rithah kembali kesepian. Dalam pikirannya, berkecamuk banyak pertanyaan.

DDK WIKIPEDIA



Untuk siapa memintal benang? Untuk dirinya, agar dapat berhias diri? Namun, untuk siapa diri ini berdandan? Untuk suami, tetapi bukankah Sukhr telah menipunya?

Pertanyaan-pertanyaan itu seolah-olah petir yang memekakkan kedua telinganya. Tanpa disadari, ia menjulurkan kedua tangannya, meraih benang-benang yang telah dipintalnya sepanjang hari itu. Lantas, hasil pintalan itu diuraikannya lagi satu per satu.

Esoknya, Rithah menyuruh gadis-gadis itu memintal kembali. Malamnya, ia kembali menghancurkannya. Begitu terus setiap hari. Hingga akhirnya Rithah meninggal. Kesepian ternyata telah membuat mentalnya terganggu.

Kisah Rithah tersebut dikisahkan dalam alquran surah an-Nahl ayat 92. Artinya, "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu (perjanjianmu) sebagai alat penipu di antaramu disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya, Allah hanya menguji kamu dengan hal itu."

Abdullah bin Kathir berkata tentang perumpamaan dalam ayat tersebut, "Itu mengenai kisah seorang perempuan bodoh di Makkah. Tiap kali ia memintal benang dan menjadikannya kuat, ia mengurainya lagi." Itulah mengapa Rithah kemudian dijuluki al-Hamqa, yang bodoh. ■

KH YAHYA CHOLIL STAQUF

Visi NU untuk Peradaban



Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memiliki nakhoda baru untuk periode 2021-2026, yakni **KH Yahya Cholil Staquf**. Melalui Muktamar ke-34 NU di Lampung pada akhir Desember lalu, dirinya terpilih menggantikan KH Said Aqil Siroj. Gus Yahya, demikian sapaan akrabnya, mengajak seluruh warga Nahdliyin untuk tidak sekadar memaknai NU sebagai identitas. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang ini menjelaskan, organisasi tersebut berdiri sebagai rintisan model peradaban baru bagi umat. "Itulah yang saya maksudkan bahwa NU lahir dengan mandat peradaban," ujar alumnus Fisipol UGM Yogyakarta itu.

Ada berbagai wujud konkret dari visi peradaban yang diusung NU. Cendekiawan kelahiran Rembang, Jawa Tengah, itu mengatakan, Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 merupakan salah satu contohnya. Dokumen itu digagas oleh para pendiri bangsa yang di dalamnya termasuk tokoh NU.

"Ini harus menjadi elemen penting dari visi peradaban NU ke depan," ucap jebolan Pesantren Krapyak Yogyakarta itu.

Bagaimana visi mandat peradaban diterapkan untuk memajukan NU? Berikut perbincangan wartawan *Republika*, **Muhyiddin**, bersama juru bicara sosok yang pernah menjadi juru bicara presiden RI keempat, KH Abdurrahman Wahid, itu.

Pertama-tama, kami mengucapkan selamat atas terpilihnya Anda sebagai ketua umum PBNU. Bagaimana nuansa muktamar ke-34 pada Desember 2021 lalu?

Alhamdulillah, muktamar berlangsung dengan lancar, efisien, dan bersih. Begitu keluar hasilnya, tidak ada alasan untuk menolak karena berlangsung terbuka.

Saya ini *kan* muridnya Kiai Said (ketua umum PBNU 2015-2021). Muktamar atau tidak, saya tetap cium tangan sama beliau. Dalam situasi yang melibatkan emosi seperti (muktamar) itu, kita lalu berangkulan, biasa saja.

Beberapa pihak memandang, terpilihnya Anda menandakan regenerasi kepemimpinan di struktural NU. Benarkah demikian?

Mungkin. Sebab, Kiai Said sendiri sudah dua periode. Sementara itu, jajaran kepengurusan sampai ke daerah itu memang didominasi kader-kader yang kira-kira seusia saya. Jadi, mungkin ada sentimen generasi.

Namun, yang lebih penting dari itu adalah sebetulnya ini. Soal identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi NU. Kemudian, gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah-masalah itu.

Saya memang lama sekali punya kegelisahan tentang NU. Ada banyak hal mendasar yang harus dicarikan jalan keluarnya di dalam NU. Mulai 2019, saya berusaha menuliskan pikiran-pikiran saya. Setelah selesai, pada Maret 2020 saya kemudian luncurkan buku. Judulnya, *Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama*.

Lalu, ada satu atau dua teman dekat. Mereka berkata, "Kamu sudah menulis begini harus ada konsekuensi. Jangan cuma bisa *ngomong*. Kamu harus maju sebagai ketua umum. Kalau jadi ketum, laksanakan itu supaya ketahuan gagasanmu valid dan tidaknya."

Kemudian, saya berbicara dengan lingkaran teman-teman yang lebih luas. Akhirnya, saya putuskan untuk maju sebagai calon. Itu prosesnya lumayan panjang. Saya betul-betul bicara dengan orang tua dan paman saya, Kiai Musthofa Bisri (Gus Mus), pada Agustus.

Saya diizinkan untuk maju. Sesudah itu, saya juga sowan kepada Kiai Said pada awal September. Saya sampaikan kepada beliau, mohon restu, saya maju sebagai ketum. Dan, beliau mempersilakan.

Kami mengingat, Anda dari arena muktamar mengajak seluruh Nahdliyin untuk tidak sekadar memahami NU sebagai identitas, tetapi juga pembawa mandat peradaban. Mengapa demikian?

Ya, itu keyakinan saya. Menjelang berdirinya NU itu, ada suatu momentum sejarah luar biasa, runtuhnya Turki Utsmani yang selama 700 tahun berfungsi sebagai tulang punggung dan representasi peradaban Islam.

Kemal Attaturk waktu itu menyatakan, Turki sudah bubar. Lantas, umat Islam berpikir bagaimana ke depannya. Termasuk para ulama kita di Indonesia. Sebab, konstruksi peradaban yang sudah tujuh abad ini telah hilang.

Nah, rangkaian peristiwa sesudah itu, didirikanlah Komite Hijaz. Kiai A Wahab Hasbullah berangkat ke Saudi menemui Raja Abdul Azis. Setelah kembali, ia mengusulkan kepada para kiai untuk mendirikan organisasi baru yang kemudian diberi nama Nahdlatul Ulama. Bagi saya, logikanya adalah logika aspirasi untuk menemukan model peradaban baru.

Jadi, seruan yang Anda sampaikan itu berangkat dari refleksi sejarah?

NU itu didirikan sebagai rintisan pergulatan untuk menemukan model peradaban baru bagi umat Islam di seluruh dunia. Karena dunia kini sudah menjadi manunggal setelah globalisasi, berarti masa depan peradaban juga (begitu) bagi seluruh manusia. Itulah yang saya maksudkan bahwa NU lahir dengan mandat peradaban.

Nah, kita sebenarnya sudah memiliki modal gagasan-gagasan fundamental bagi visi peradaban itu sendiri. Misalnya, sebagaimana yang ditulis para bapak pendiri bangsa Indonesia dan dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945. Itu disepakati semua pemimpin kita waktu itu, termasuk para pendiri NU.

Saat ini, bagaimana menjadikan NU model peradaban di masa depan?

Bukan NU-nya, melainkan cita-cita peradabannya. Kita menginginkan peradaban yang menjamin kemerdekaan dan kesetaraan di antara sesama umat manusia. Itu persis disebut dalam paragraf pertama Pembukaan UUD 1945.

Peradaban yang kita inginkan—yang menjadi aspirasi juga dari para pendiri NU dan para pendiri bangsa Indonesia—adalah yang menjamin kemerdekaan dan kesetaraan, hak dan martabat, di antara sesama umat manusia. Peradaban itu mewujud dalam suatu tatanan. Maka tatanan global (yang diinginkan) berarti yang sungguh-sungguh adil dan harmonis, didasarkan pada penghormatan terhadap kesetaraan hak dan martabat antara sesama manusia.

Berbicara tentang peradaban, tentu tidak lepas dari pendidikan. Bagaimana PBNU ke depannya mengembangkan ranah ini?

Kita sekarang memasuki suatu era yang di dalamnya dinamika masyarakat berlangsung sangat intens. Perubahan-perubahan yang terjadi sangat cepat. Maka, model pendidikan yang perlu kita kembangkan adalah yang punya kemampuan untuk merespons cepat perubahan-perubahan. Ini supaya kita tidak ketinggalan. Harus ada *agility* (kelincahan) sebagai watak utama sistem pendidikan.

Saya sangat mengapresiasi gagasan Menteri Pendidikan, Pak Nadiem, tentang pendidikan merdeka. Di situ, ditekankan pembentukan karakter peserta didik agar mereka lebih mampu, kreatif, dan sigap menanggapi dinamika lingkungan hidupnya.

Dalam mengembangkan pendidikan, di perguruan-perguruan tinggi NU, misalnya, nanti juga sama. Kita harus mengembangkan model pendidikan-tinggi yang luwes dan lincah. Memang, pada suatu titik kita memerlukan eksperimen-eksperimen. Karena itu, kita akan berbicara lebih intens dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sejumlah pakar yang relevan.

Generasi muda turut menentukan wajah peradaban. Bagaimana PBNU mengembangkan potensi mereka?

Generasi saya sebetulnya "terlambat tua". Sebab, kami baru bisa masuk ke (tataran) elite atau mendapatkan peran yang signifikan dalam dinamika organisasi ini setelah terlalu tua. Mestinya, kita mendorong supaya anak-anak muda bisa lebih dipercaya dalam mendapatkan peran yang lebih signifikan.

Dulu, sudah begitu sebetulnya. Para inisiator dan pemimpin adalah anak-anak muda. Misalnya, KH A Wahid Hasyim, ayahanda Gus Dur, yang menjadi ketum PBNU pada usia kira-kira 28 atau 30 tahun. KH Hasyim Asy'ari ketika mendirikan NU berusia sekitar 50 tahun. Beliau sudah punya keberanian untuk melakukan inisiatif-inisiatif berskala peradaban.

Nah, kalau sekarang ini yang main masih orang-orang seusia ini, sebetulnya itu merupakan suatu kemunduran. Karena itu, kita harus mendorong supaya ini (elite organisasi) lebih muda lagi dan lebih segar lagi. Karena, tantangan ke depan lebih berat sehingga perlu gerakan yang lebih cepat dan efektif. Jadi, NU harus lebih banyak mencurahkan perhatian pada generasi milenial.

Sebelum memimpin PBNU, Anda tercatat aktif di pelbagai forum dialog internasional. Bagaimana kemudian membawa ormas Islam ini agar berperan lebih global?

Sederhana saja. Seperti yang saya katakan, NU ini membawa mandat peradaban. Bahan-bahan untuk mengartikulasikan gagasan-gagasan peradaban NU sudah ada sejak awal. Termasuk di dalamnya, dokumen-dokumen fondasi yang menjadi dasar negara-bangsa ini, yakni UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.

> **Intinya, NU tidak boleh diperalat sebagai senjata politik.**

FOTO-FOTO: DOKUMEN HAFIDZ MUBARAK/ANTARA



Di lingkungan NU, ajaran tentang *ukhuwah basyariah* (persaudaraan kemanusiaan) juga ditekankan. Ini menjadi tanggung jawab kita, selain persaudaraan bangsa (*ukhuwah wathaniyah*) dan Islam (*ukhuwah Islamiyah*).

Yang saya lakukan selama ini juga tidak jauh-jauh dari artikulasi itu semuanya. Jadi, saya tidak menciptakan sendiri artikulasi saya, tetapi hanya menyuarakan apa-apa yang memang sudah ada. Sudah menjadi keputusan muktamar, konsensus bangsa, dan sebagainya.

Sebetulnya, sekarang juga sudah punya jaringan internasional yang relatif optimal. Tinggal meningkatkan intensitas keterlibatan saja dalam berbagai panggung internasional. Insya Allah, dengan posisi sebagai ketum, lebih besar untuk mengartikulasikan wawasan NU dan Indonesia tentang masa depan peradaban dan kemanusiaan.

Salah satu pernyataan Anda sebagai ketum PBNU ialah "tidak mau ada calon presiden dan calon wakil presiden RI dari PBNU". Apakah itu berarti NU akan berjarak dengan ranah politik praktis?

Kita melaksanakan keputusan-keputusan muktamar. Itu sudah diambil sekian kali sejak 1979. Konsisten isinya bahwa NU harus mengambil jarak dari politik praktis. Itu prinsip.

Nah, sekarang ketambahan dengan kebutuhan-kebutuhan riil. Kita butuh mengobati polarisasi yang kemarin sudah terjadi, bahkan sampai pada level warga bangsa. Maka, kita memang harus mengambil jarak dari politik praktis.

Intinya, NU tidak boleh diperalat sebagai senjata politik. Tidak boleh lagi orang nanti *ngomong*, "Ini calon NU, lawannya calon bukan NU." Itu namanya memperalat NU. Kita nanti berpolitik rasional saja. ■ **ed:** hasanul rizqa

Hidupkan Legasi Gus Dur

■ OLEH **MUHYIDDIN**

Sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Yahya Cholil Staquf bertekad menghidupkan warisan Gus Dur. Menurut dia, presiden RI keempat itu telah meninggalkan banyak pemikiran berharga yang sepatutnya dirawat generasi kini dan nanti.

Gus Yahya, demikian sapaan akrabnya, pernah menjadi juru bicara presiden RI pada era Gus Dur. Ia mengamati, cucu pendiri NU Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari itu memiliki idealisme dan visi yang luar biasa.

"Yang saya ingin hidupkan kembali, terutama idealisme dan visi Gus Dur," ujar pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, Jawa Tengah, itu kepada *Republika*, beberapa waktu lalu.

Adapun idealisme Gus Dur ialah kemanusiaan universal. Pokok pikirannya tentang itu adalah bagaimana manusia dapat bermanfaat bagi sesamanya. Gus Yahya meyakini, pemikiran humanis ketua umum PBNU tiga periode itu masih relevan hingga kini.

"Sebab, dunia ini akan mengarah kepada peradaban yang manunggal, tidak bisa dipisah satu sama lain. Sehingga, kita tidak mungkin lagi berpikir parsial tentang peradaban," kata salah seorang penggagas institut keagamaan Bait ar-Rahmah di California, AS, itu.

Selanjutnya, visi yang digagas putra KH Abdul Wahid Hasyim itu adalah transformasi. Maknanya, perubahan yang menghadirkan kebaikan bagi semua orang. Dengan mewujudkan visi tersebut, seluruh Nahdliyin diajaknya untuk memperjuangkan hal yang lebih besar ketimbang kepentingan pribadi dan golongan.

"Semua yang yang dihadirkan oleh Gus Dur itu sebetulnya sari pati dari risalah Islam itu sendiri, sari pati dari ajaran dan dakwah Islam itu sendiri," katanya.

Awal kedekatan Gus Yahya dengan Gus Dur dijembatani pamannya, KH Musthofa Bisri. Kepadanya, Gus Mus sering bercerita mengenai sosok yang bernama asli Abdurrahman ad-Dakhil itu. "Kebetulan, paman saya dekat dan sering cerita, bahkan sampai hal-hal yang pribadi dengan Gus Dur. Kemudian saya keranjingan belajar tentang Gus Dur sejak dini," kenangnya. ■ **ed:** hasanul rizqa

KH RADEN ASNAWI

Sosok Teladan dari Kudus

Tokoh keturunan Wali Songo ini turut merintis berdirinya Nahdlatul Ulama.

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Nama Kabupaten Kudus di Jawa Tengah terinspirasi dari al-Quds, satu dari tiga tanah suci Islam—setelah Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawarrah. Konon, penamaan itu digagas oleh Ja'far Shodiq, cucu Sunan Ampel, yang baru saja kembali dari Haramain. Sunan Kudus, demikian julukannya, menjadikan daerah sebelah timur Demak itu sebagai salah satu pusat dakwah Islam di Tanah Jawa.

Sejak era Wali Songo, Kudus terus memunculkan alim ulama terkemuka dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya aktif berdakwah dan mendidik umat, tetapi juga berjuang melawan penjajahan. Salah seorang di antaranya ialah KH Raden Asnawi.

Sang alim lahir pada 1281 Hijriyah atau bertepatan pada 1861 Masehi. Kampung Damaran di Kudus menjadi tempatnya pertama kali menghirup udara dunia. Kedua orang tuanya bernama Haji Abdullah Husnin dan R Sarbinah. Keluarganya dikenal sebagai pedagang yang cukup sukses. Mereka pun sangat mendukung dakwah Islam di tengah masyarakat.

Kiai Asnawi memiliki nama asli Raden Ahmad Syamsi. Nama lainnya adalah Raden Haji Ilyas yang digunakannya ketika pertama kali berhaji. Adapun nama Asnawi, baru diperolehnya usai mengunjungi Baitullah untuk ketiga kalinya.

Secara silsilah, nasabnya sampai kepada Sunan Kudus. Ia merupakan keturunan ke-14 dari Wali Songo tersebut. Di samping itu, Kiai Asnawi pun termasuk keturunan kelima KH Mutamakin, seorang ulama masyhur di Pati yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram.

Sejak kecil, Asnawi dididik dengan sangat baik oleh ayah dan ibunya. Dari keduanya, ia menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam, termasuk tadarus dan tadabur Alquran. Saat masih anak-anak, ia sudah ditempa untuk selalu disiplin dalam menuntut ilmu.

Saat berusia 15 tahun, remaja ini diajak orang tuanya untuk mengunjungi sanak famili di Tulungagung, Jawa Timur. Dalam perjalanan itu, bapaknya juga sekaligus mengerjakan sebuah urusan niaga. Kesempatan itu digunakan pula oleh Asnawi muda untuk lebih mengenal dunia bisnis.

Pemuda itu pada akhirnya menjadi piawai berdagang. Bagaimanapun, minatnya sejak semula bukanlah menekuni dunia bisnis. Fokusnya selalu pada ilmu-ilmu agama. Mulai dari usia muda, dirinya telah bertekad untuk belajar agar kelak menjadi seorang ulama. Citacitanya itu kemudian mendapatkan restu dan dukungan penuh dari kedua orang tuanya.

Di Tulungagung, Asnawi muda menuntut ilmu pada Pondok Pesantren Mangunsari. Kegiatan belajar diikutinya terutama pada waktu antara bakda Ashar dan Isya. Adapun pada pagi hingga siang hari, dirinya berjualan di pasar.

Dengan rutinitas itu, Asnawi pun terbiasa hidup mandiri. Setelah beberapa tahun mengenyam pendidikan di Mangunsari, remaja tersebut hijrah ke Mayong, Jepara. Di sana, ia berguru pada KH Irsyad Naib.

Saat berumur 25 tahun, Asnawi untuk pertama kalinya bertolak ke Tanah Suci. Perjalanan panjang itu ditempuhnya dengan menggunakan kapal laut. Sesampainya di Haramain, dirinya melaksanakan ibadah haji dengan lancar. Sesudah itu, menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari sejumlah syekh setempat, semisal KH Saleh Darat, KH Mahfudz at-Tarmasi, dan Sayid Umar Shatha.

Pada 1886 Asnawi kembali ke Tanah Air. Di Kudus, ia kemudian menjadi pendakwah. Masyarakat setempat menghormatinya sebagai seorang muda yang alim dan bersahaja.

Setelah cukup lama berdakwah di Kudus, dai muda itu mempunyai kesempatan lagi untuk berziarah ke Tanah Suci. Bersama dengan bapaknya, ia pun bertolak ke Haramain. Waktu itu, usianya sudah mencapai 30 tahun.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Asnawi membawa niat untuk bermukim di Makkah. Maka selama 22 tahun dirinya tinggal di kota kelahiran Rasulullah SAW tersebut. Dalam masa antara 1894 dan 1916 itu, ayahnya berpulang ke rahmatullah. Walaupun sedih, peristiwa itu tidak menyurutkan kecintaan dan semangatnya dalam menuntut ilmu-ilmu agama di Tanah Suci.

Selama belajar di Makkah, ia tinggal di rumah Syekh Hamid Manan. Sama dengan dirinya, ulama lokal itu juga berasal dari Kudus. Darinya, mubaligh muda tersebut mendapatkan banyak pengalaman dan pengajaran.

Asnawi muda dikenal sebagai seorang pelajar yang kritis dan pantang menyerah. Ia senang berdiskusi dengan ulama-ulama Haramain, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pada akhirnya, pemuda itu diangkat menjadi seorang guru di Makkah.

Mewarisi kegigihan para *masyayikh*, ia pun menggembleng para muridnya dengan penuh disiplin. Beberapa ulama Jawi yang pernah berguru kepadanya ialah KH Bisri Syansuri dan KH Abdul Wahab Hasbullah. Keduanya berasal dari Jombang. Di samping itu, ada pula KH Saleh dari Tayu, KH Mufid dari Kudus, KH A Mukhit dari Sidoarjo, dan KH Dahlan dari Pekalongan.

Kepada para santrinya itu, ia memberikan contoh penghayatan prinsip-prinsip baku Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Kelak, semangat itu tampak jelas disalurkan dalam organisasi masyarakat (ormas) Islam Nahdlatul Ulama. Ormas itu didirikannya bersama dengan sahabatnya, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari.

Ulama pejuang

Tatkala menjalani masa-masa pendidikan di Makkah, KH Asnawi menikah dengan Nyai Hajjah Hamdanah. Wanita itu merupakan janda Syekh Nawawi al-Bantani, seorang mubaligh besar yang berjulukan "alimnya ulama di Tanah Suci." Dari pernikahan itu, Kiai Nawawi dikaruniai sembilan orang anak. Di antaranya adalah Haji Zuhri, Hajjah Azizah (kelak menjadi istri KH Saleh Tayu), dan Alawiyah (menjadi istri R Maskub Kudus).

Pada 1916 Kiai Asnawi kembali ke Indonesia. Sebagai seorang alim yang berdedikasi tinggi, dirinya ingin menyebarkan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki kepada generasi muda. Karena itu, dirinya mengupayakan pendirian lembaga madrasah.

FOTO-FOTO DOK NU



Usaha itu berbuah nyata. Di kompleks Masjid Menara Kudus, ia mendirikan Madrasah Qudsiyyah. Bersama dengan kawan-kawannya, alumnus Haramain itu memberikan pengajaran kepada para santri di madrasah tersebut. Keturunan Wali Songo itu menginspirasi kaum Muslimin Kudus untuk terus maju dalam kehidupan.

Di antara tantangan terbesar pada masa itu ialah penjajahan. Sistem kolonial yang dicanangkan Belanda menimbulkan kesengsaraan mayoritas rakyat pribumi. Kalangan pengusaha lokal pun ikut terimbas. Sebab, pihak penjajah cenderung menganakemaskan para pedagang nonpribumi.

Kiai Asnawi menaruh perhatian yang besar pada upaya-upaya emansipasi rakyat, khususnya kaum Muslimin. Pada masa itu, di Pulau Jawa mulai bertumbuhan organisasi yang berjuang dalam mengubah kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Salah satu pelopornya ialah Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam (SI) sejak kedatangan tokoh bernama HOS Tjokroaminoto.

Kiai Asnawi tertarik pada gaya kepemimpinan Pak Tjokro, khususnya dalam membangkitkan mental rakyat. Sosok berjulukan "raja Jawa tanpa mahkota" itu juga selalu menyerukan kebangkitan kaum saudagar pribumi-Muslim dalam menghadapi persaingan yang timpang dengan pedagang Tionghoa.

Maka, mubaligh tersebut aktif di SI, khususnya yang beroperasi di wilayah tempat tinggalnya. Sejak 1918, dirinya tercatat sebagai seorang penasihat SI Kudus. Beberapa sumber menyebutkan, Kiai Asnawi sesungguhnya telah terlibat dengan organisasi tersebut tatkala masih belajar di Tanah Suci. Bahkan, dirinya disebut-sebut pernah menjabat sebagai komisaris SI Cabang Makkah. Selama aktif di SI, Kiai Asnawi bersahabat erat dengan sejumlah tokoh penting. Selain Pak Tjokro, dirinya juga kerap bertukar pikiran dengan Haji Agus Salim dan KH Ahmad Dahlan.

Pada 1926 di Jawa Timur terbentuklah ormas baru, yakni Nahdlatul Ulama (NU). Cikal bakal pendirian NU tidak lepas dari diskusi yang diadakan para ulama yang berhaluan Islam tradisional. Mereka membahas antara lain perubahan situasi di Haramain. Sebab, pada waktu itu kelompok Wahabi mulai menguasai Jazirah Arab

Didorong semangat untuk melestarikan Aswaja di Tanah Suci, para alim tersebut menggagas pengiriman delegasi ke Arab. Para duta itu ditugaskan untuk mengimbau pemimpin Arab agar menciptakan suasana kebebasan bermazhab di Haramain. Komite Hijaz, demikian nama perutusan duta itu, dipimpin KH Wahab Hasbullah. Salah seorang anggotanya ialah Kiai Asnawi walaupun dirinya belakangan gagal berangkat karena beberapa hal.

Pada akhirnya, Hadratus Syekh Kiai Hasyim Asy'ari mencetuskan berdirinya NU pada 31 Januari 1926. NU dimaksudkan sebagai organisasi (*jam'iyyah*) yang berkomitmen merawat dan memajukan keislaman, khususnya yang berwawasan Aswaja. Kiai Asnawi termasuk golongan asabiqunal awwalun atau yang paling awal merintis terbentuknya jam'iyyah tersebut.

Selama berkiprah di NU, tokoh dari Kudus itu memberikan banyak contoh keteladanan. Seperti diungkapkan Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan dalam *Antologi NU*, Kiai Asnawi tidak pernah absen dalam muktamar-muktamar NU, yakni sejak gelaran pertama hingga yang ke-22 pada tahun kewafatannya—1959. Hanya satu kali dirinya berhalangan hadir. Sebab, saat itu situasi keamanan di Sumatra sedang mencekam lantaran terjadinya Peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). ■

> **Kiai Asnawi tidak pernah absen dalam muktamar-muktamar NU.**



■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

KH Raden Asnawi mencurahkan seluruh waktu hidupnya untuk kemaslahatan umat Islam. Sejak belia, dirinya sudah berfokus pada menuntut ilmu-ilmu agama. Saat tumbuh mendewasa, ulama yang masih keturunan Wali Songo itu mendirikan lembaga pendidikan dan berkarya banyak kitab.

Legasi dan Karya Sang Alim

Pada 1927 Kiai Asnawi mendirikan Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin di Kudus, Jawa Tengah. Pesantren tersebut didirikan di atas tanah wakaf pemberian dari KH Abdullah Faqih. Di samping itu, sejumlah dermawan asal Kudus turut berkontribusi.

Kepada para santrinya, ia tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Mental mereka juga ditempa agar memiliki jiwa patriotik dalam melawan penjajahan. Tidak mengherankan apabila Raudlatuth Tholibin kerap menjadi incaran polisi. Beberapa kali, Kiai Asnawi dikenakan hukuman denda oleh pemerintah kolonial karena pidato-pidatonya dinilai berbahaya bagi tatanan (rust en orde) Hindia Belanda.

Hingga datangnya masa pendudukan Jepang, Raudlatuth Tholibin terus beroperasi. Dai Nippon ternyata tidak lebih lunak daripada Belanda. Pernah suatu ketika Kiai Asnawi diinterogasi polisi militer Jepang karena pondok pesantrennya dituduh sebagai tempat penyimpanan senjata api. Tuduhan itu belakangan tidak terbukti.

Sejak akhir 1945, Kiai Asnawi juga turut berjuang mempertahankan kedaulatan RI. Sebagai contoh, menjelang Agresi Militer I Belanda, ia mengadakan gerakan rohani untuk para pemuda laskar dengan memimpin pembacaan shalawat Nariyah dan doa surah al-Fiil.

Selain itu, Kiai Asnawi dikenal sebagai penulis yang produktif. Tercatat, ia menulis beberapa karya penting baik dalam bentuk kitab maupun syair mengenai berbagai bidang ilmu, terutama ilmi akidah, fikih, dan tasawuf yang masih menjadi rujukan dasar di berbagai pesantren hingga saat ini.

Kitab karya Kiai Asnawi di antaranya kitab Fashalatan, yaitu kitab fikih khusus menerangkan permasalahan shalat. Beliau juga menulis kitab Mutaqad Seked, yaitu kitab tauhid khusus menerangkan teologi Aswaja.

Selain itu, dia juga mengarang kitab Syariatul Islam lit Talimin Nisa wal Ghulam, yaitu kitab yang menerangkan tentang fikih untuk wanita dan anak-anak. Ada juga beberapa karya berupa syair, seperti *Shalawat Asnawiyyah*, *Shalawat Isra Miraj* (Rajabiyyah), *Shalawat Kemerdekaan*, *Dua un-Nikah*, dan *Syiir Nashihat*. Salah satu penggalan dalam *Syiir Nashihat* menyiratkan doa dalam bahasa Arab untuk Indonesia: *"Aman-aman-aman, Bi Indunisiya Raya aman."* ■

Jejak Syiar Islam di Nepal

Syiar dakwah setempat dirintis kaum pedagang Muslim dari Persia dan Afghanistan.

■ OLEH: **HASANUL RIZQA**

Nepal terletak di kawasan Pegunungan Himalaya. Negara yang memiliki bentuk bendera unik itu dijuluki sebagai Negeri Kuil. Sebab, di sana terdapat banyak tempat ibadah bagi para pemeluk Hindu. Menurut sensus yang dilakukan pada 2011, lebih dari 80 persen populasi setempat menganut Hindu. Selama lebih dari dua abad, Nepal dikuasai dinasti yang menjadikan Hindu sebagai kepercayaan resmi. Menjelang abad ke-21, sistem monarki digugat banyak pihak. Puncaknya, terjadilah perang saudara selama 10 tahun (1996-2006) di sana.

Konflik tersebut baru mereda pada 2007. Bagaimanapun, wibawa raja telanjur kikis. Berbagai kalangan lokal pun mendesak tegaknya demokrasi. Akhirnya, pada Mei 2008 Majelis Rakyat Nepal bermufakat untuk menghapuskan sistem kerajaan dan menggantinya dengan republik sekuler.

Tabassum Siddiqui dalam artikelnya, "*Incorporation of Islamic Architectural Features in Nepalese Architecture*" (2020) menjelaskan, Islam mulai tiba di Nepal setidaknya sejak abad ke-15. Umumnya, syiar agama tauhid sampai di sana melalui aktivitas para pedagang. Mereka datang dari kawasan Afghanistan dan Persia. Beberapa saudagar Muslim diterima dengan penghormatan oleh raja Nepal kala itu, Ratna Malla (1484-1526). Sang raja mempersilakan mereka untuk bermukim dan bahkan membentuk perkampungan sendiri di Kathmandu, ibu kota Nepal.

Siddiqui mengatakan, pada masa pemerintahan Raja Pratap Malla (1641-1674), banyak pendatang Muslim di Nepal. Mereka berasal dari kawasan India utara, dan telah akrab dengan rute niaga antara Kashmir, Ladakh, dan Lhasa. Mayoritasnya berprofesi sebagai pedagang karpet dan benang wol.

Pratap Malla menaruh perhatian besar pada kebudayaan Persia. Raja Nepal yang memerintah pada medio abad ke-17 itu mengandalkan komunitas Muslim Nepal sebagai juru bicaranya untuk itu. Sebab, mereka andal berbahasa Persia dan Arab.

Salah satu hal yang membuat Pratap tertarik pada kultur Persia ialah pembuatan senjata. Untuk diketahui, sejak pertengahan abad ke-15 hingga merebaknya kolonialisme Eropa pada awal abad ke-18 terdapat tiga kekuatan besar dunia Islam. Ketiganya adalah Kesultanan Turki Utsmaniyah, Kerajaan Safavid di Iran, dan Kerajaan Mughal di Anak Benua India.

Untuk mendukung kekuatan militer, masing-masing mengandalkan persenjataan berbahan baku mesiu. Karena itu, ketiga kerajaan Muslim itu dijuluki sebagai Imperium Mesiu (*The Gunpowder Empires*). Sejak abad ke-17, Nepal telah menjalin hubungan bilateral dengan Safavid. Muslimin dari Persia sering kali didatangkan ke sana untuk melatih para tentara Nepal dalam menggunakan amunisi dan senjata api.

Pada pertengahan abad ke-19, Nepal menerima kedatangan banyak imigran Muslim dari India, yang kala itu masih dijajah Britania Raya. Sesudah Cina mengambil alih Tibet pada 1959, banyak pula pengungsi Muslim yang hijrah ke Nepal untuk menyelematkan diri. Pendatang dari Bangladesh turut menambah jumlah orang Islam di negara seluas 147 ribu km persegi itu.

Pada 2011, terdapat sekitar 1,16 juta pemeluk Islam di Nepal. Jumlah itu setara 4,2 persen dari total penduduk negeri tersebut saat itu. Nyaris seluruh Muslimin Nepal bertempat tinggal di daerah Terai, yakni kawasan dataran rendah di Nepal selatan. Di Kathmandu, "hanya" terdapat kira-kira 21 ribu Muslim. Bandingkan itu dengan total penduduk ibu kota Nepal tersebut yang mencapai 975 ribu jiwa.

Salah satu kota dengan kultur keislaman yang kuat ialah Bhairahawa atau Siddharthanagar. Kota tersebut berlokasi di Nepal selatan, dekat dengan perbatasan India. Kaum Muslimin setempat menjadikan Jama Masjid Rahmaniya sebagai pusat aktivitas kerohanian mereka. Bangunan yang berdiri sejak tahun 1950 itu adalah masjid tertua di seluruh Siddharthanagar.

> **"Terdapat sekitar 1,16 juta pemeluk Islam di Nepal.**



DOK FACEBOOK JAMA MASJID RAHMANIYA



DOK FRANKENSAURUS



DOK FACEBOOK JAMA MASJID RAHMANIYA

Pihak takmir Masjid Rahmaniya sejak berpuluh-puluh tahun merawat tradisi yang cukup unik, yakni menggratiskan pendidikan untuk anak-anak Muslim. Mereka dapat belajar ilmu-ilmu agama di madrasah yang masih berada dalam area masjid tersebut. Rata-rata, per tahunnya Madrasah Rahmaniya menerima 200 orang murid. Anak-anak itu tidak hanya dididik untuk pandai mengaji Alquran dan mendengarkan hadis-hadis, tetapi juga diasah kemampuan lingual dan sosialnya. Di antara banyak mata pelajaran yang diberikan kepada para santri itu ialah bahasa Arab, Persia, Urdu, dan Inggris.

Kota Siddharthanagar juga menjadi tempat lahirnya salah satu organisasi masyarakat (ormas) Islam terbesar di Nepal, yakni Ahle Sunnat Wa Jamat. Ormas yang terbentuk pada 1996 itu berupaya melestarikan paham keagamaan Ahlussunah waljamaah.

Lembaga pemerhati pariwisata Muslim yang bermarkas di Singapura, Crescentrating, mencatat setidaknya ada 10 masjid raya yang tersebar di seluruh Nepal. Di Kathmandu, wisatawan Muslim dapat shalat di beberapa tempat, termasuk Masjid Kashmiri Taquia dan Masjid Jami Kathmandu. Lokasi keduanya berdekatan, hanya dipisahkan oleh Kompleks Peguruan Tinggi Tri Chandra.

Di Kota Bhardaha, Provinsi Saptari, ada Masjid Jami Bhardaha. Masjid Jame Gorkha terdapat di kota dan provinsi bernama serupa dengan masjid.

Masjid Jame Anjuman Islamiya bisa ditemui di Kota Birganj, Provinsi Pursa. Sebuah masjid juga berdiri di Kota Butwal, Provinsi Rupandehi, Masjid Medina. Di Kota Bharatpur, Provinsi Chitwan, terdapat Masjid Jame Makki. Masjid Jamia Islamia terletak di Kota Biratnagar, Privinsi Morang. Di Kota Patan, Provinsi Lilatpur, sebuah masjid bernama Jame Masjid Patan selalu terbuka dalam lima waktu shalat.

Di Provinsi Siraha, terdapat dua masjid. Masjid Jami dan Madrasah Rampur Birta di Kota Rampur Birta serta Madrasah Mazharul Uloom dan Jama Masjid di Kota Lahan. Tidak hanya shalat lima waktu, masjid tersebut juga aktif untuk shalat Jumat. ■



DOK WIKIPEDIA

PAULUS EDY PRAYITNO

Surah Al-Ikhlash Sadarkan Hati

Sebelum mengenal agama Islam, mualaf ini pernah merasa diri sebagai misionaris.

■ OLEH: RATNA AJENG TEJOMUKTI

Hidayah dapat datang dengan melalui berbagai jalan yang dikehendaki Allah SWT. Hal itu pernah dirasakan oleh seorang mualaf, Paulus Edy Prayitno. Kepada *Republika*, sosok yang akrab disapa Pak Edy itu menuturkan pengalamannya dalam menemukan Islam.

Sebelum tumbuh mendewasa, ia telah melalui masa kecil yang tidak mudah. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, Edy kecil telah merasakan getirnya kehidupan. Waktu itu, dirinya sudah ditinggal wafat ayahanda tercinta.

Bapaknya itu meninggal setelah berjuang melawan penyakit. Sepeninggalan mendiang, ibunda Edy mesti menjadi tulang punggung keluarga. Akan tetapi, dari hari ke hari pekerjaan kian susah didapati.

Karena ibunya nirpenghasilan, Edy kecil pun diasuh oleh pamannya yang merupakan seorang pendeta. Sang paman begitu gembira usai diizinkan mengasuh putra saudaranya itu. Sebab, dirinya merasa mendapatkan seorang anak laki-laki yang kelak bisa meneruskan misi kependetaannya.

"Paman saya hanya memiliki anak perempuan. Putrinya itu tidak bisa meneruskan pekerjaan paman saya. Makanya, saya sejak kecil sudah dididik dengan agamanya (non-Islam)," ujar lelaki yang kini berusia 50 tahun itu, beberapa waktu lalu.

Ia mengenang pola pendidikan yang diterapkan sang paman. Setiap akhir pekan, Edy diharuskan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan di gereja. Pada mulanya, ia sebagai seorang anak-anak agak merasa canggung. Terlebih lagi, lingkungan tempat tinggal pamannya itu masih terbilang baru baginya.

Namun, lama-kelamaan Edy menjadi terbiasa. Ia terus aktif di pelbagai organisasi pemuda. Bahkan, dirinya pernah menjadi ketua.

Dengan penuh semangat, remaja itu selalu melaksanakan misi-misi yang diberikan kepadanya. Satu kewajiban yang harus dilaksanakannya adalah mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk beriman pada agama non-Islam ini. Dikatakannya, setiap orang harus membawa satu orang lain untuk sama-sama memeluk agama nontauhid tersebut.

Berkat gemblengan pamannya, Edy pun tumbuh menjadi seorang pelaksana misi yang tangguh. Kesulitan apa pun yang terjadi di lapangan, itu terus dihadapinya dengan piawai. Ia mengunjungi banyak daerah demi melaksanakan tugas syiar agama non-Islam itu. Bahkan, pernah pemuda ini dikirim ke daerah-daerah terpencil di Jawa Timur.

Begitu lulus SMA, Edy semakin mantap menjalankan misinya. Sementara itu, pamannya ingin agar keponakannya itu kelak dapat menggantikannya sebagai pendeta. Edy pun menempuh pendidikan sarjana atau S-1 dalam bidang agama yang sedang dianutnya saat itu

Pada masa kuliah, Edy mulai lebih terbuka. Dalam arti, ia memperluas jaringan pertemanannya. Kawan-kawannya bukan hanya dari yang seiman, melainkan juga yang berlainan agama dengannya saat itu.

Mengenal Islam

Salah seorang teman Edy yang beragama Islam ialah Abdullah. Kawan Muslimnya itu pernah beberapa tahun menjadi santri di sebuah pondok pesantren. Dengan semangat yang menggebu-gebu, Edy merasa tertantang untuk mengajak orang Islam itu berdebat soal agama.

Dalam bayangannya saat itu, pamannya pasti bangga bila dirinya dapat memurtadkan seorang Muslim. Terlebih lagi, proses pemurtadan itu terjadi setelah yang bersangkutan berdebat dengannya.

"Saya pun mengumpulkan berbagai bahan materi sebagai persiapan debat. Saya pergi ke perpustakaan, tempat ibadah, dan lain-lain. Tak merasa cukup, saya juga membeli beberapa buku tentang Islam," kata dia mengenang.

Waktu itu, Edy sampai-sampai merelakan uangnya untuk membeli mushaf Alquran. Kitab suci Islam itu tidak hanya berisi teks yang berbahasa Arab, tetapi juga terjemahan, hadis-hadis terkait, dan tafsir. Berbekal berbagai sumber itu, pelaksana misionaris itu penuh percaya diri. Di rumah, ia menghabiskan waktu dengan membaca dan mempelajarinya.

Untuk memahami Alquran dan terjemahannya, ia ternyata memerlukan waktu yang panjang. Tidak cukup dengan beberapa hari atau pekan. Maka selama satu tahun, ia terus mendalami Alquran berserta dengan buku-buku keislaman.

Pada suatu hari, Edy membuka mushaf Alquran secara acak. Ia lalu mendapati surah al-Ikhlash, beserta terjemahannya. Tiap ayat pada surah itu dibacanya dengan saksama. Akhirnya, ia merasakan suatu pencerahan batin yang luar biasa.

"Bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak berbapak. Jadi, mengapa saya harus menyembah banyak hal jika sebenarnya cukup dengan menyembah Allah?" tanyanya.

Setelah meyakini hal tersebut, Edy bertekad untuk memeluk Islam. Tentu dengan langkah itu ditempuhnya dengan pelbagai pertimbangan.

Sebab, selama ini kebutuhan hidup ditaja oleh pamannya yang seorang pendeta. Tidak hanya makan atau minum sehari-hari. Dirinya juga masih harus menyelesaikan kuliah S-1 yang biayanya ditanggung sang paman.

Sejak memeluk Islam, tentu banyak perubahan yang muncul dalam dirinya. Demikian pula, tantangan hidup kian mengena. Dengan sepenuh hati disadarinya, cepat atau lambat pelbagai kenyamanan hidup yang selama ini diperolehnya akan dilepaskannya. Mulai dari tempat tinggal, biaya kuliah, dan bahkan uang saku sehari-hari.

Dengan dicabutnya semua "fasilitas" itu, dirinya justru merasa bersyukur. Sebab, kini ia dapat hidup dengan lebih mandiri dan merdeka. Tiap keputusan pasti memiliki konsekuensi.

Saat berusia 25 tahun, Edy bertemu dengan seorang rekan Muslim. Keduanya telah lama berteman, setidaknya sejak awal tahun 1998.

Mulanya, rekan Muslim tersebut berpikir bahwa Edy akan mengajaknya berdebat tentang agama. Namun, hal yang akan disampaikannya jauh berbeda.

"Tolong menjadi saksi, saya mau bersyahadat. Kalimat ini yang saya sampaikan kepada rekan saya itu," ujar dia.

Abdullah tentu terkejut atas apa yang diucapkan Edy. Ia pun mengajukan berbagai pertanyaan untuk menghilangkan keheranannya itu.

Hingga akhirnya ia percaya, Edy benar-benar tulus ingin memeluk Islam. Pada saat itulah, Abdullah menjadi saksi keislaman rekannya itu.

Tantangan

Sejak menjadi seorang Muslim, Edy terus berupaya mengejar "ketertinggalan." Ia harus mempelajari ibadah-ibadah wajib dan sunah, serta hal-hal Islam lainnya.

Namun, pada waktu itu dirinya sangat sulit menemukan guru mengaji yang mau mengajarkannya. Terlebih lagi, tak ada rekan yang dapat memandunya. Alhasil, Edy harus mencari seorang diri.

Ini merupakan tantangan terbesar baginya. Apalagi, saat itu dirinya sempat terjebak pada guru yang salah.

Edy berkenalan dengan beberapa guru yang mengaku pintar mengajar mengaji. Ia pun menyambut bahagia karena dalam pandangannya, guru-guru itu mengajarkannya shalat, membaca Alquran, dan lain-lain.

Namun, yang dipelajarinya dari mereka justru ilmu beladiri. Bahkan, pelatihan-pelatihan yang ada cenderung menjurus pada syirik.

"Saya disuruh berendam di laut pantai selatan tengah malam, wirid di ruangan yang gelap, menyiapkan sesajen dan sebagainya," ujar dia.

Tiga tahun lamanya Edy terseret dalam pola pengajaran Islam semacam itu. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk keluar. Sebab, dirinya mulai mengenal pengertian tentang syirik.

Beberapa waktu sejak resmi berislam, Edy memutuskan untuk jujur kepada pamannya bahwa dirinya telah memeluk Islam. Mendengar kabar itu, paman dan pihak keluarganya marah besar. Semua buku dan pakaian yang digunakannya lantas dibakar. Edy pun diusir dari rumah.

Edy tidak putus asa. Ia terus berjuang menyambung hidup. Kala itu, dirinya lolos seleksi beasiswa. Jadilah pemuda ini meneruskan studi S-1 di Jurusan Jurnalistik.

Saat sedang berada di lingkungan kampus, ia secara tidak sengaja melihat acara debat agama. Yang menjadi pembicara dalam kegiatan itu ialah seorang pakar kristologi, Ustaz Insan Mokoginta. Adapun lawan debatnya adalah seorang pendeta.

Sembari kuliah, Edy juga berteman dengan banyak Muslimin. Di antaranya adalah para aktivis Muhammadiyah. Mendengar kisah Edy, mereka pun mengulurkan tangannya untuk membantu sang mualaf.

Edy kemudian bergabung dengan Yayasan Abdullah Wasian Foundation. Sama seperti dirinya, sang pembina yayasan itu juga merupakan mualaf. Hingga saat ini Edy masih bergabung dengan yayasan tersebut. Pada tahun 2000, Edy mendirikan Yayasan Pembina Mualaf at-Tauhid di Surabaya, Jawa Timur.

Saat ini, sudah ada 10 cabang yayasan di berbagai daerah. Mereka yang mendirikan yayasan adalah mualaf binaan Edy yang telah selesai mendalami Islam di berbagai pondok pesantren.

Setelah mereka bersyahadat dan meminta pembinaan, Edy kemudian menitipkan mualaf binaannya di berbagai pondok pesantren baik di Jawa Timur maupun Yogjakarta. Setelah selesai belajar, mereka akan kembali ke daerah asal untuk berdakwah dan membina mualaf di daerah tersebut.

Untuk memudahkan mualaf yang dibinanya, kini Edy sedang berusaha untuk membangun pondok pesantren sendiri. Saat ini, ia telah mendapatkan lahan. Pesantren yang divisikannya itu kini sedang dalam proses pembangunan. ■ ed: hasanul rizqa

DOK FACEBOOK EDY PRAYITNO



DOK IST



> Tolong menjadi saksi, saya mau bersyahadat. Kalimat ini yang saya sampaikan kepada rekan saya.

DOK IST


LEE RIVAS/UNSPLASH

Ajarkan Kebaikan **Lewat Bermain**

Biasanya anak lebih memahami konsep berbagi mulai usia lima tahun.

■ SANTI SOPIA

Tasya Kamila merasakan tantangan sebagai ibu baru. Memilih tetap berkarier seraya membangun keluarga, Tasya mengaku memiliki komitmen untuk kedua hal tersebut. Tasya juga berkomitmen untuk fokus sepenuhnya saat menemani buah hati, Arrasya Bachtiar. "Ketika harus sama aku, *nggak* boleh ada gawai, sambil cek *email* atau balas DM *Instagram*," kata Tasya.

Tasya akan menemani putra pertamanya itu setidaknya minimal satu jam dalam sehari. Lulusan Columbia University tersebut bisa menemani anak dengan mainan, mendengar cerita, membacakan buku, dan lainnya.

Arrasya juga disebut punya kesenangan yang unik, yaitu bermain kipas angin. Berusia dua tahun saat ini, Arrasya juga senang berimajinasi dan eksperimen. Jika diberi mainan mikrofon, anaknya akan seolah sedang bernyanyi atau bertepuk tangan menonton pertunjukan di atas panggung. Terkadang, si kecil akan sedikit marah jika mainannya dimatikan karena merasa belum selesai bermain. "Jadi lucu *banget sih* menghayati peran," lanjut istri Randi Bachtiar itu.

Tasya juga membatasi penggunaan gawai sang anak. Dalam sehari, perempuan kelahiran 1992 itu tidak memberikan waktu lebih dari satu jam. Dia memperbolehkan sang buah hati menonton gawai maksimal satu jam per hari dibagi dalam empat waktu, misalnya per 15 menit. Kebetulan, kata Tasya lagi, Arrasya tidak terlalu tertarik dengan gawai. Dia lebih menyukai eksplorasi dengan benda dan ruangan di sekitarnya.

Psikolog Anastasia Satriyo MPsi Psi mengatakan, dalam tahapan tumbuh kembangnya, ada fase di mana anak memiliki rasa kepemilikan yang tinggi. Biasanya anak lebih memahami tentang berbagi mulai usia lima tahun. "Kebaikan lebih luas lagi, tidak selalu sedekah, barang, tapi menemani saat susah, senang. Caranya tidak bisa hanya perintah, tapi anak harus mengalami atau punya pengalaman dari bermain," kata Anastasia dalam ajang pertemuan virtual.

Usia anak terutama di bawah enam tahun, belum akan terlalu paham hanya lewat perintah. Agar anak bisa menularkan kebaikan itu, penting mengajarkannya sejak dini dalam kehidupan sehari-hari lewat orang tua sebagai panutan.

Cara orang tua bermain, duduk bersama anak dengan santai dan fokus 24 jam untuk menghabiskan waktu berkualitas. Banyak sekali momen belajar anak dari bermain.

Jika orang tua termasuk yang sibuk bekerja, juga bukan berarti selesai dengan hanya membelikan mainan anak. Anak tetap membutuhkan kehadiran dan keterlibatan orang tua. Anak akan belajar lewat waktu berkualitas dan orang tua sebagai teladan (*role model*), bukan dengan sekadar kalimat perintah. Hal itu tidak akan efektif. Anak yang sering mendapat pengalaman lewat bermain, akan direplika dalam kehidupan sehari-hari nantinya.

Untuk melatih dan menanamkan kebaikan, anak membutuhkan bahasa dan waktu spesifik untuk membuat mereka merasa dihargai. Jika hanya dengan mengatakan terima kasih, misalnya, anak bisa tidak terlalu paham bahwa itu perilaku yang dibutuhkan.

Perlu pengulangan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bekal kehidupan anak kelak. Mungkin pola pengasuhan orang tua tidak banyak *ngobrol*, padahal anak membutuhkannya. "Itulah sebabnya banyak anak tidak peka, menyerobot di jalanan karena orang tua sering kali tidak mengajak ngobrol dan memberi contoh bagaimana sebetulnya perilaku yang diharapkan," kata dia.

Bermain bersama anak punya manfaat besar yang berdampak terhadap tumbuh kembangnya. Orang tua juga perlu terlibat dalam kegiatan bermain anak.

"Caranya bagaimana? *Nggak* usah *ribet*, 20 menit luangkan waktu tidak ada agenda lain, tanya anak mau main apa hari ini? Main tumpuk-tumpukan, masak-masakan?" kata Anastasia lagi.

Orang tua dapat memberi tahu anak terlebih dulu soal waktu yang akan dihabiskan bersama. Sebab, anak bisa cenderung tantrum saat mengalami transisi. Beri tahu ayah dan bunda akan jadi teman main anak sampai pukul berapa. Beri tahu jika waktu spesial itu hampir habis, berhitung sepuluh sampai nol, belajar transisi dari bermain ke mandi.

Mendampingi anak berpengaruh terhadap kerja otaknya. Perkembangan otak mereka terjadi lebih sering. Hal itu bisa distimulasi dengan bermain sedikit-sedikit, tetapi lebih sering daripada dibuat sekaligus. Memang, menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang sibuk bekerja. Namun, yang terpenting tetap ada kesempatan waktu berkualitas, misalnya tiga hari sekali.

Terakhir, anak bisa lupa dengan apa yang diucapkan orang tua. Namun, mereka akan selalu ingat pengalaman menyenangkan yang mereka alami bersama orang tersayang.

"Mereka perlu dikenalkan dengan kebersamaan, misalnya makan bersama keluarga dari sejak usia dua atau tiga tahun. Sedangkan, anak biasa lebih paham arti berbagi di usia lima tahun," kata dia. ■ **ed:** endah hapsari




ROBERT COLLINS/UNSPLASH

Siapkan Bekal Masa Depan Anak

Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh sukses di kemudian hari. Sayangnya, banyak orang tua yang justru abai mengajarkan kemampuan-kemampuan dasar sekaligus penting bagi bekal masa depan anak.

Rensia Sanvira, pakar *parenting* sekaligus pendiri *Mamalyfe.id*, mengatakan, orang tua sering lupa bahwa tugas mereka bukan hanya mendidik anak, melainkan juga seorang calon dewasa. Sering kali orang tua menganggap anak tidak bisa diatur atau tidak bertanggung jawab. Padahal, orang tua yang justru lupa memberikan kemampuan penting kepada anak. "Apa yang kita persiapkan saat mereka beranjak dewasa? Orang tua lupa anak bertumbuh dengan cepat, kita lupa memberi *skill* dan kemampuan sampai masa dewasa," kata Rensia dalam satu ajang pertemuan.

Kemampuan penting harus diberikan karena masa dewasa lebih panjang dibandingkan saat kanak-kanak. Ada setidaknya empat kemampuan yang perlu dimiliki anak untuk bekalnya di masa depan.

Pertama, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini adalah bagaimana anak diajarkan tenang, fokus hingga mampu memecahkan masalah. Kedua, bagaimana cara anak membuat keputusan. Selanjutnya, kemampuan perencanaan dan kreativitas.

Semua kemampuan itu penting dipersiapkan sejak dini, tidak perlu menunggu anak sampai berusia dewasa. Anak bisa mulai mempelajarinya dalam proses bermain, tidak perlu diberikan masalah terlalu berat.

Permainan dapat menstimulasi anak dan melatih pikirannya menjadi lebih kreatif, bisa membuat perencanaan. Saat ada masalah, mereka berlatih memecahkannya. Dari bermain, bukan hanya rasa senang yang didapat, melainkan juga belajar bagaimana awal dari menggunakan sesuatu.

"Misalnya, buat *castle* rusak, dicari apa yang salah, oh tidak seimbang. Anak dilatih berpikir, berjuang bagaimana membuat sesuatu dalam imajinasinya. Ada hubungannya dengan membuat keputusan saat dia juga mengganti dengan sebuah rumah baru, misalnya," jelasnya.

Rensia menambahkan, biasanya orang-orang sukses juga memiliki sejumlah kemampuan tersebut. Saat anak memiliki kemampuan itu, otomatis kepercayaan diri mereka meningkat dan tentunya memengaruhi kesuksesan. "Bebaskan anak melakukan sesuatu selama aman, jangan patahkan semangat mereka dan dorong agar mau berusaha dan berjuang," tambahnya.

Dari permainan, dapat menstimulasi anak dengan kondisi yang dia mainkan. Itu akan sangat melatih pikirannya menjadi lebih kreatif ataupun yakin dalam membuat perencanaan. Sejak usia dini, anak harus dibina dari permainan sederhana. Semakin dilatih, otak mereka kian berkembang. Pilih permainan edukasi dan stimulasi tepat bagi mereka.

Jika anak sering mengatasi masalahnya sendiri sejak kecil, tentu akan berdampak baik saat dia dewasa. Anak yang sudah besar juga akan jauh lebih susah diajak berkomunikasi terbuka. Jadi, penting untuk dilatih sejak dini. "Coba 14 hari mulai biasakan bangun pagi, bagaimana makan di depan teman, menyapa teman dan guru. Ucapkan terima kasih, tolong, dan maaf, karena itu *skill* dasar anak dalam berkomunikasi," tambah Rensia.

Di era digital seperti sekarang, kecanduan yang serbainstan, seperti penggunaan gawai, juga dianggap kurang dapat memberikan tanggung jawab bagi kepribadian anak. Anak cenderung akan kurang mampu berkomunikasi sosial.

Melalui gawai, anak boleh jadi pandai berkomunikasi. Sebaliknya, saat bertemu orang langsung, mereka akan canggung dan kaku. Padahal, kemampuan komunikasi ini penting saat anak tumbuh dewasa. Orang tua harus membiasakan untuk mencari aktivitas seru dan melatih belajar komunikasi anak.

Tantangan daya juang anak bisa sangat kurang, terlebih di masa sekolah yang masih lebih banyak dilakukan secara daring. Untuk sekolah daring, biasanya persiapan yang dilakukan tidak sebanyak dibandingkan saat harus berangkat ke sekolah. Interaksi sosial yang berkurang saat ini membuat anak kurang peka terhadap kebutuhan orang lain.

Kurang pekanya anak saat kecil akan berpengaruh ketika ia dewasa, termasuk saat berumah tangga. Sering kali problem dalam pernikahan tidak pernah diajari dari rumah bersama orang tua. Apalagi, di zaman sekarang, ada kekhawatiran kelekatan orang tua yang sangat kurang dengan anak.

Terkadang anak hanya diajak mengobrol sampai bosan. Orang tua lupa memberikan aktivitas seru sekaligus bermanfaat. "Penting adanya memori indah anak bersama orang tua. Sebab, anak kerap melupakan ajaran orang tua, tetapi selalu ingat momen indah yang dilalui bersama," ujar Rensia. ■ santi sopia **ed:** endah hapsari

HITCHDNG/UNSPLASH



NARASI SEJARAH BUYA HAMKA

DOK FALCON PUBLISHING



Sosok ulama besar ini dihadirkan dengan cara yang baru.

■ SHELBI ASRIANTI

Abdul Malik Karim Amrullah muda galau. Dia terjebak dalam kegalauan menghadapi beragam aspek sepanjang proses pencarian jati dirinya. Dia pun cukup lama berjibaku dalam pencarian *passion*. Semuanya berujung pada keinginan untuk tumbuh lebih baik.

Hingga akhirnya pemuda itu pun menemukan dua minatnya, yakni menulis dan berbicara. Minat yang lantas dia pelajari dan kembangkan habis-habisan hingga menjadi 'senjatanya'.

Kini, kita mengenal sosok muda itu dengan nama Buya Hamka, seorang ulama besar sekaligus sastrawan Indonesia yang memiliki nama pena Hamka. Perjalanan hidup Buya Hamka pun telah ditulis oleh berbagai penulis.

Kali ini giliran penulis Ahmad Fuadi yang menuliskan sosok Hamka dengan cara baru lewat buku *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* yang diterbitkan oleh Falcon Publishing.

Seperti judulnya, novel tersebut mengangkat kisah hidup sang ulama besar tersebut yang hadir lewat narasi sejarah dari sudut pandang Ahmad Fuadi.

Dalam novel ini, rentang hidup Hamka sejak 1908 hingga 1981 dinarasikan Fuadi secara kronologis dalam novel. Ada kisah masa kecilnya, periode tumbuh dewasa yang penuh kegalauan, hingga ketika Hamka sudah mulai mapan dengan kariernya.

Lanskap hidup Hamka dituturkan dengan cukup lengkap dalam novel. Meski demikian, Fuadi menyadari apabila ada yang tak masuk dalam cerita, mengingat hidup Hamka yang panjang dan juga sangat 'penuh'.

Selama ini, cerita tentang Hamka kerap digali dari sisi keulamaan dan sastra. Padahal, menurut Fuadi, cukup banyak sisi hidupnya di luar itu. Fuadi mencoba menuangkannya dalam novel *Buya Hamka* untuk menambah wawasan pembaca.

Ada banyak genre dalam hidup seorang Hamka, termasuk aspek religi, kepahlawanan, juga cinta yang manis. Hamka adalah anak dari seorang ayah, juga anak bangsa, anak Indonesia, menjalani hidup yang naik-turun.

Selayaknya sebuah novel, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi* menyisipkan sejumlah dramatisasi cerita. Karena mengisahkan tokoh sesungguhnya di kehidupan nyata, Fuadi berusaha tetap patuh pada beberapa fakta sejarah besar.

Fuadi membuat permisalan, apabila novel itu adalah bangunan, maka tiang-tiang utamanya berbasis fakta. Akan tetapi, karpet serta tirai bangunan itu memuat penambahan dari penulisan kreatif Fuadi.

Tantangan menulis

Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi merupakan novel kelima Fuadi, yang juga tenar dengan *Negeri 5 Menara* serta *Anak Rantau*. Bagi pria kelahiran Maninjau, Sumatra Barat, itu menulis cerita histori Hamka punya tantangan tersendiri.

Tantangan yang dihadapi Fuadi bukan kekurangan bahan. Justru ada sangat banyak bahan yang membanjir. Tidak heran karena selama hidupnya Hamka sangat aktif menulis. Saat proses menulis itu, semua dia merasa kebingungan. Akan tetapi, kemudian Fuadi sampai pada perumpamaan yang membuatnya bisa merumuskan kisah dalam novel.

Menurut Fuadi, Hamka bukan sekadar sosok yang bisa diibaratkan 'buku yang terbuka'. Lebih dari itu, Hamka adalah taman bunga yang terbuka. Hidupnya wangi, penuh warna-warni, dengan bunga yang tersebar di mana-mana.

"Saya memilih tangkai-tangkai bunga yang menarik bagi saya, dirangkai menjadi buket bunga yang baru sesuai selera saya. Dari segala hamparan cerita, bahannya mungkin sama, tapi adukan, susunan, cara berceritanya beda," ujar Fuadi.

Selain membaca karya-karya Hamka dan berbagai tulisan tentang almarhum, Fuadi juga melakukan wawancara langsung dengan anak dan cucu Hamka. Dari sana, dia merekonstruksi sisi kemanusiaan Hamka.

Meski periode hidupnya telah berlalu, dalam pandangan Fuadi sosok Hamka dan nilai-nilai kehidupannya tetap bisa diteladani oleh generasi muda. Ada kemiripan antara konflik yang dialami Hamka dan generasi kekinian.

Fuadi merujuk pada ratusan karya Hamka yang hingga kini masih dibaca banyak orang. Ketika hanya ada satu saluran televisi, Hamka memberikan ceramah di *TVRI* dan *RRI*. Hamka sangat bersemangat membuat beragam konten.

"Ini cocok dengan anak muda. Anak muda sekarang senang bikin konten di *Tiktok*, di *Youtube*. Kakek pembikin konten, menurut saya, adalah Hamka, *content creator* keren di zamannya dan sampai sekarang masih kuat," kata Fuadi. ■ ed: endah hapsari

Mengemas Sejarah dalam Novel

Jalan takdir membawa Sam ke Amerika. Di sana, dia terjebak utang judi pada mafia dan terjerumus serangkaian aksi penyelundupan. Sam mulai menjadi penyelundup manusia, narkotika, dan ratusan pucuk senjata.

Kisah Sam itulah yang dihadirkan dalam novel *Komsi Komsa* karya ES Ito yang juga diterbitkan oleh Falcon Publishing. Berbeda dengan novel biografi karya Ahmad Fuadi, karya ES Ito sepenuhnya adalah karya fiksi. Buku karya ES Ito itu bercerita tentang Sam, pemuda Indonesia yang berniat mengenyam pendidikan militer di Saipan.

Kendati bersifat fiktif, petualangan Sam dalam *Komsi Komsa* berkorelasi dengan banyak momen krusial di dunia nyata. Sebut saja Konferensi Asia-Afrika (KAA), Revolusi Kuba, agresi RRC di Tibet, perang antikomunis, hingga persoalan di markas Dinas Intelijen Uni Soviet (KGB).

ES Ito sengaja meramu sejarah dengan genre lain yang dia sukai, yakni cerita mata-mata dan detektif. *Komsi Komsa* menjadi upaya memaparkan sejarah yang biasanya dianggap membosankan dalam bungkus menarik. "*Komsi Komsa* mengawali sebuah kurun zaman yang sangat saya sukai, 1950-an. Itu *kenapa* tokoh Sam berpetualang di tahun 1950-an dan terlibat dalam berbagai peristiwa penting dunia," ungkap ES Ito.

Dia sengaja menggagas karakter fiksi Sam dengan niat agar ruang geraknya sebagai penulis tidak terbatas. Menurut ES Ito, batas samar antara bagian yang fiktif dan nyata dalam novelnya menjadi kejutan tersendiri.

Terkait judul yang terdengar tidak lazim, ES Ito punya penjelasan. Dia membeberkan, "komsi komsa" diambil dari istilah dalam bahasa Prancis, yakni *Comme ci, comme ca* yang berarti "begitu-begitu saja".

Istilah tersebut menggambarkan identitas Sam si tokoh utama. Bagi ES Ito, Sam adalah orang yang tidak bisa dikendalikan oleh siapa pun. Sam menganggap semua orang sama tanpa hierarki, dia tidak punya kepentingan sehingga hidup pada akhirnya cuma "begitu-begitu saja".

"Sam terlibat berbagai konflik karena gagal menemukan dirinya sendiri. Bertualang ke mana-mana, tapi tidak kenal siapa dirinya sebenarnya," ucap ES Ito yang juga menulis buku *Negara Kelima* dan *Rahasia Meede*. ■ shelbi asrianti ed: endah hapsari

DOK TANGKAPAN LAYAR



Mahligai Pernikahan *Ala* Asma Nadia

BUKU.REPUBLIKA.ID



■ ENDAH HAPSARI

Mimpi itu membuat seorang Ken Erhan Ramadhan tertegun sejenak. Mimpi yang berdatangan itu pun nyaris sama. Tempatnya mungkin saja berbeda, tetapi sosok yang hadir selalu sama. Sosok seorang gadis bernama Humaira. Nama yang mengingatkan pada panggilan kesayangan Nabi pada istri tercinta, Aisyah al-Humaira yang juga datang dalam mimpi Rasulullah sebelum beliau nikahi.

Ken pun tak pernah menyangka bahwa rupanya mimpi itu pun berwujud nyata ketika dia akhirnya bertemu dengan seorang gadis yang melintas cepat dari pandangannya. Hanya sekilas, tapi meninggalkan jejak pada degup aneh pada jantungnya.

Perjalanan takdir pun akhirnya mempertemukan Ken, sang sutradara tampan berkarier gemilang, dengan sang pujaan hatinya yang belakangan diketahui bernama Aira Humaira. Merasa telah menemukan sosok pendamping hidup yang tepat, Ken pun enggan membuang waktu. Dia pun mengejar restu dari orang tua kedua belah pihak untuk menuju mahligai pernikahan. Tanpa pacaran, tanpa berlama-lama saling mengenal.

Apakah keinginan itu akan terwujud? Apalagi, sejatinya ada perbedaan besar di antaranya keduanya, seorang gadis sederhana dan sosok sutradara kondang. Lantas, bila pernikahan itu terwujud, apakah akan langgeng dan bahagia selamanya karena perbedaan besar itu?

Cerita menarik pasangan Ken dan Aira itulah yang mewarnai novel terbaru Asma Nadia, *Nikah Tanpa Pacaran*. Novel yang diterbitkan oleh Republika Penerbit itu hadir di pengujung tahun 2021. Dalam novelnya kali ini, Asma boleh jadi terinspirasi dari kisah hidupnya sendiri yang membangun pernikahan tanpa melalui proses pacaran terlebih dahulu.

Dalam pengantar novel tersebut, Asma menuturkan salah satu pendorongnya untuk menuliskan buku itu adalah karena dia dan sang suami Isa Alamsyah termasuk pelaku pernikahan tanpa pacaran. Sebelum tenggelam dalam kisah novel, Asma mengajak pembaca untuk menelusuri dulu kisah perkenalan hingga akhirnya menikah dengan sang suami.

Dalam proses perkenalan itulah, Asma memilih jalan taaruf, jalur kenal dan penjajakan yang dilakukan oleh mereka yang ingin melakukan pendekatan dengan tujuan melamar langsung atau menyegerakan pernikahan. Hingga kini, menginjak usia pernikahan lebih dari 25 tahun, Asma dan suami merasa keputusan untuk menikah tanpa pacaran merupakan salah satu pilihan terbaik yang pernah mereka buat.

Inspirasi itulah yang berusaha dihadirkan oleh Asma dalam novel *Nikah Tanpa Pacaran*. Kisah perjuangan meraih restu, lika-liku proses menuju pernikahan, hingga upaya mempertahankan mahligai itu di tengah perbedaan kedua pasangan dihadirkan dengan cerita para tokoh yang dihadirkan. Dengan bahasa yang ringan dan khas anak muda, Asma berusaha menyuguhkan kisah yang inspiratif seraya diselipi dengan nilai-nilai religius.

Kendati kisahnya sedikit mudah ditebak, novel ini mampu memberikan perspektif baru untuk para pasangan muda yang berniat untuk membangun pernikahan dalam waktu singkat setelah perkenalan. Menikah pun tak perlu dipusingkan dengan urusan pernah-pernik pernikahan yang biasanya memicu pertengkaran kedua pasangan.

Maka, untuk para pembacanya, Asma pun menitipkan pesan lewat novel ini. "Selamat menikmati halaman demi halaman *Nikah Tanpa Pacaran*. Jika kamu sudah menikah, semoga kian sakinah. Jika kamu *single*, semoga kelak bisa dipraktikkan. *Aamin allahuma aamin...*" ■

REPUBLIKA
www.republika.co.id



HANYA UNTUK
99
RESPONDEN TERPILIH

Ikuti Survei Pelanggan Republika

"Pindai QRCode Ini dan Dapatkan Tshirt Keren Cover Edisi Perdana Koran Republika".

Pindai disini

29 TH REPUBLIKA
JANGAN BERHENTI BERBUAT BAIK

Puisi-puisi Cindy Wijaya:

Keinginan Menidurkan Sejarah

Menengok dari dalam oto
melintas kubur Imam Bonjol di sebelah kiri
sejarah adalah ibu menggendong bayi

rusuk lelaki telanjang dalam antrean hidup layak
anoa dan babi rusa merayap di badan monumen tinggi

nyaku tutup mata dan membayangkan bis kota
yang tak ada di Minahasa.

Di bis kota kita tak bisa percaya apa pun
kecuali pada bangku-bangku
yang mana copet yang mana yang dicopet

liberal seperti mantan kekasihku
atau kolot seperti mantan kekasihku yang lain lagi.
Jalur yang sebelah sini hanya ingatan
sebab tak kutemui lagi timbunan belerang
dengan bau kentut rasan
yang dulu dihirup ibuku dalam-dalam.

Oto dari kota akan membawaku sampai di Langowan
sampai pada akhir pekan
meski dengan kepala yang bedan.
Nyaku catat alamat kuburmu, Ibu
di oto: tak ada copet, tak ada lupa.

Mencintai Api

Ia menembakkan pengukur suhu pada bidang dahiku
sudah kusebut demamku tertinggal di undakan bukit batu
pada waruga di pala-pala leluhur yang dingin

antrean halte terlalu panjang mirip kesakitanku
kami bukan enggan mengumpat
hanya tak sempat.

Nyaku ingin segera tiba dan membentangkan sayap paniki
kugiling segala rempah dengan sumpah serapah
pada pembaca berita dan pembaca doa

kutuang santan masuk belanga masuk api
sedang leluhurku tertidur dengan mimpi buruk
yang lupa dipeluk
bagai ibu mengangguk-angguk, kantuk penampis padi.

Dahi dan seluruh tubuhku dingin
kami memajang jam mati di baluarti
sembilan pagi.

Yang nyaku pelajari, mencintai api memerlukan waktu
atau beberapa siaran kematian.

Sejarah Ditulis Oleh Turis, Bukan Pemenang

Kampung kita tertinggal di buku cerita
kampung dengan awan-awan mengubah ujud sendiri
jadi rentetan huruf kanji Cina,
prajurit penunggang kuda,

kuda memimpikan balai dan angin sepoi-sepoi
di pinggir Pasar Amongena
siang-siang bendi meniti jalan lurus
menunggu Otop datang menenteng kepala
serta barangkali kaus kaki terselip.

Otop si ahli huru-hara, pembuat perkara
ia kata, kalian semua salah! Ini kubawakan kepala,
kuburkan ia dengan tersenyum
agar turis-turis datang sambil mencatat:
sipat tanah ini kampung dari kepala Otop.

Dotu Resik memang akan terus bercerita
pernah terbang memutus kepala Otop
dan turis-turis datang mencatat sejarah batas tanah.

Cindy Wijaya lahir di Manado, 25 Agustus 1985 dan menetap di Tangerang. Buku kumpulan puisinya: *Syukini yang Pulang* (2018). Mendirikan komunitas Sahabat Cikokol di Tangerang (2014). Puisi-puisinya pernah dimuat di majalah sastra dan koran nasional.

Puisi-puisi Muhammad Iqbal:

RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA



Sarung Sang Penyair

Tiap azan, telah sering ia sampaikan
berkumandang di kubah-kubah dan jalan-jalan
bahwa doa umat yang khusyuk dan khidmat
akan tembus, bersama angin yang cepat berembus
ke lorong-lorong kematian, gua-gua kesunyian

Bahkan ia tak pernah enggan
tak peduli seberapa keras penolakan-penolakan
bekas aspal di kakinya menelaah arah-arah
gaung peringatan, cobaan dan ujian-ujian
beriring semerbak pedoman-pedoman, erat, serta mata
tajam yang melindungi rangkulan-rangkulan

Ini sudah setahun, ia latih menjadi satu kebiasaan
ia tak pernah berhenti mengkhayal,
dari 'seakan'hingga titik yang
diakhiri 'purna' dan 'keberhasilan.'

Sarung lusuhnya telah menyiarkan bau tak enak
namun dzikir dan shalatnya malah tambah sedap
kian hari kakinya makin nikmat, berdiri tegap
meninggalkan jauh dosa-dosa manusia lain
terlelap di lembah dunia yang gelap.

Oi, kenapa kau mengasingkanku
dari keramaian, katanya.

Sumenep, 23 Januari 2022.

Yang Aneh

Yang tak kunjung telah dan lelah
Ialah ulah tangan-tangan serakah :
Di sepanjang perjalanan itu, mereka mengacung-acungkan tangan
Pengakuan kepahlawanan dari kebiasaan buruknya yang sering bangun kesiangan.

Yang cari aman dari banyaknya
penderitaan dan kemiskinan :
Di kantornya, mereka bukan sibuk memperpanjang diskusi dengan argumentasi
Tetapi mengadu nyaring suara dengkur. Lalu gagah keluar dan berkoar – koar
Tentang solusi masalah masyarakat yang bejibun.

Yang aneh dan nyeleneh :
Mereka yang melakukan pendekatan saat-saat momentum pemilihan

Lalu kemenangan mengantarkan mereka, jauh, seperti sudah diamankan Tuhan.
Yang melelahkan dan melemahkan,
Adalah sisa-sisa tangis yang berlarian
Mencari alamat tanah air yang sudah lama menghilang.

Sumenep, 22 Januari 2022.

Lahir di desa terpencil, Gingging Bluto, Sumenep, adalah sesuatu yang bisa disyukuri **Muhammad Iqbal** sebagai aktivis, pembaca, dan penulis. Karena di desanya, ia bisa menikmati bacaan-bacaan sastra dan bisa beraktivitas sebagai orang yang sederhana. Hidup di Bengkel Teater, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, adalah buah dari jalan hidup yang diberikan keluarganya sedari dini.

Puisi-puisi Atika Rohmawati:

TERLAMBAT

Pulangmu terlambat
Perihal tuan rumah bukanlah lagi dirimu
Kuncimu telah hilang
Rumahmu telah kusam, hancur, berdebu, dan roboh
Rumahmu sudah terisi orang lain
Bahkan jika kau ingin memperbaikinya lagi
sudah terlambat
Waktumu sudah habis
Karna yang sudah diperbaiki
Tidak akan mungkin dirusak

RENDRA PURNAMA/REPUBLIKA



Atika Rohmawati lahir di Cilacap 6 Juli 2001. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ini berdomisili di Desa Doplang RT 03 RW 07, Adipala, Cilacap.

Puisi Lail:

Nasi Tiwul

Asap mengepul
Dari sepiring nasi tiwul
Bertabur parutan kelapa setengah tua
Dan senyum sang penjual si nenek renta

Tak cukup di situ
Ia bubuhkan pula sepenggal cerita
Tentang gerilyawan yang berangkat ke medan perang
Berbekal nasi tiwul sambal urap daun telo
Dimantrakan di atasnya
Tangan kaki kepala dan nyawanya utuh

Tak kurang secuil ketika kembali esok

Ceritanya menggebu
Kujawab dengan senyum kelu
Kembali ia tengok
Foto veteran hitam putih berdebu
Tergantung di geribik warung

Tak lepas pandangnya padaku
Ia tandaskan kembali
Nasi tiwul adalah saksi akhirat
Suamiku pejuang
Walau tak diingat

2022

NOSTALGIA

Ujaran Kebencian di Masa Pergerakan Nasional

■ OLEH **PRIYANTONO OEMAR**

Di Belanda, pada 1927 Hatta dan kawan-kawan ditangkap karena dianggap menghasut atau menyebarkan kebencian terhadap pemerintah. Pengacara Belanda JEW Duijs pun membela Hatta dan kawan-kawan di pengadilan. Dalam pembelaannya, ia menyebut, banyak ujaran kebencian di koran-koran Belanda di Batavia yang tidak diapa-apakan oleh pemerintah.

Ujaran-ujaran kebencian oleh pers Belanda itu dijadikan alasan oleh Duijs untuk melihat perilaku perlawanan yang diberikan oleh orang Indonesia. Lebih tepat disebut sebagai pembelaan diri melalui pers Indonesia, bukan penyebaran kebencian.

"Sesungguhnya, seorang baru dapat menilai isi karangan dalam pers bumiputra secara tepat, jikalau diketahui, bagaimana pers Belanda memperlakukan dan menjelek-jelekkan orang Indonesia. Setelah itu, tidak perlu diherankan kalau dia berpendapat bahwa apa pun yang dikatakan dan ditulis orang-orang bumiputra dalam persnya, masih harus dianggap patut," ujar Duijs dalam pembelaannya berjudul *De Vervolging Tegen De Indonesische Studenten*.

Duijs lantas mengurai banyaknya ujaran kebencian di pers Belanda yang ada di Batavia maupun di Belanda.

Duijs memperlihatkan sebuah ironi dari perlakuan Belanda terhadap pribumi sebagai rakyat budak. Bahwa bagi orang Belanda, perlakuan yang manusiawi untuk budak adalah dengan pukulan.

Ia mengutip tulisan Fabricus di majalah *Suikerbond*. "Pribumi tidak dapat melakukannya tanpa pukulan dari tuannya. Anjing harus diperlakukan sebagai anjing. Seorang kuli mengerti perlakuan yang lebih manusiawi."

"Perhatikan ironi di dalamnya," ujar Duijs seraya melanjutkan mengutip Fabricus, "Mereka memberikannya kepadanya. Maksud saya, seorang kuli mengerti tentang rotan. Biarkan dia melayani."

Ia juga mengutip tulisan di *Nieuws van den Dag van Nederlandsch-Indie*. "Menurut pendapat kami, orang Jawa adalah seorang anak-anak; nakal, tidak tahu apa maunya, menyebalkan dan malas, tidak dapat dipercaya, dan kejam. Dia tidak sanggup mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Penduduk asli adalah seorang sais yang sangat kejam, pekerja yang tidak tahu aturan, seorang petani yang terbelakang dan bandel, mandor yang malas, seorang bawahan yang tidak tertib, seorang atasan yang sangat keras. Dia percaya pada setan-setan, tidak dapat dipercaya, pendusta, bodoh dan pelupa, kekanak-kanakan, penindas, dan berjiwa badak."

Tulisan yang lain, ia ambil dari tulisan K Wijbrands, pemimpin redaksi *Nieuws van den Dag van Nederlandsch-Indie*, ketika menanggapi penyelesaian pemogokan buruh kereta api pada 1923. "Saya hanya mengenal satu jenis 'bahan objektif' dalam persoalan ini, yaitu sepotong kayu pemukul yang kuat. Berbicara tentang perdamaian pada masa ini, pada saat kebrutalan pekerja-pekerja penduduk asli sudah melampaui batas... Tuhan yang Baik, apakah begitu banyaknya pengecut di kalangan kami!"

Tan Malaka memiliki cerita bahwa pukulan yang diberikan kepada pribumi tak hanya ketika pribumi sedang bersalah. Bahwa orang-orang dari Belanda yang didatangkan untuk bekerja di kebun sama sekali tak memiliki pengetahuan tenang perkebunan. Tapi, mereka bisa cepat belajar dengan cara kasar. "Dengan kulit putih, tongkat yang besar dan dua tiga patah kata Melayu pasar dan 13 *godverdomme* (pukulan, pen) mereka bisa mendapatkan semua pengetahuan dan pengalaman itu dari *hopmandor* (kepala mandor, pen) atau mandor biasa," ujar Malaka di buku *Dari Penjara ke Penjara*.

Ketika Sukarno masih belajar di Hogere Burger School (HBS) Surabaya, ia hanya memiliki teman sesama pribumi (*inlander*) sebanyak 19 orang, jadi ada 20 siswa pribumi termasuk dirinya, dari 300 siswa yang dimiliki HBS. Sisanya adalah siswa-siswa Belanda. Sukarno tamat dari HBS pada 1921. "Setiap hari didera oleh tindakan rasisme Belanda yang terpampang di papan pengumuman kolam renang: Anjing atau pribumi dilarang masuk," tulis Wilfred T Neil di buku *Twentieth-Century Indonesia*.

Muh Tabrani, mantan pemred *Hindia Baroe*, masih mengalami perlakuan rasial pada awal dia tiba di Belanda pada 1927. Peristiwanya terjadi pada saat ia berbincang dengan wartawan *De Telegraaf*.

"Kemudian, kami berbicara sedikit tentang perjalanan itu, tentang kesan pertamanya di Belanda dan pada saat itu seorang anak laki-laki Utrecht datang dan berdiri di depan meja kafe kami. Anak laki-laki itu menatap rekan saya dengan perhatian yang tidak tersamar. Ketika saya meminta anak laki-laki yang berpakaian rapi itu menjauh, dia berkata dengan tegas, 'Negro'," tulis Telegraaf, 4 Oktober 1927.

Tetapi, Tabrani tak menggubrisnya. Ia digambarkan tetap tenang dan kejadian itu kemudian mendorong wartawan *De Telegraaf* bertanya soal pemuda Hindia.

Pada akhir dekade 1930-an, diskriminasi itu ternyata masih bisa dijumpai. Dahlan Ranuwihardjo mengalami diskriminasi itu pada 1939 ketika belajar di Yogyakarta setamat dari HIS. Di dekat sekolah milik Muhammadiyah itu ada pabrik gula. Karyawan pabrik yang orang Belanda tinggal di perumahan. Di jalan masuk kompleks itu ada papan peringatan "*Verboden voor Inlanders*".

Bersama beberapa temannya, Dahlan yang saat itu berusia 15 tahun ingin menerobos jalan menuju kompleks itu. Semangat mereka sebagai orang Indonesia yang didapat dari Sumpah Pemuda sedang menggebu-gebunya, seperti tergambar di buku *Bungai Rampai Soempah Pemoeda*.

"Begitu kami berlima memasuki jalan yang terlarang untuk inlander itu, muncullah seorang bule (Belanda) berbadan tinggi besar dan nyerocoslah dia menghardik kami, *'Weten jullie niet dat deze weg verboden is voor inlanders?'* (Tidak tahukah kalian bahwa jalan ini terlarang untuk orang-orang pribumi?)," tulis Dahlan.

Mewakili teman-temannya, Dahlan menyatakan bukan inlander, melainkan orang Indonesia. Si bule pun melotot, lalu menghardik. *"Godverdomme, hoe durf je mij tegen te spreken*, begitulah seingat saya yang artinya: Bedebah, berani ya kamu membantah saya. Saya menjadi ketakutan juga sehingga satu kata pun tidak keluar lagi dari mulutku, sedang empat kawanku diam karena mereka tidak tahu bahasa Belanda," ujar Dahlan. ■

WAH, ADA HUJAN METEOR QUADRANTID

Ada berbagai fenomena langit yang terjadi sepanjang Januari ini.

■ ENDAH HAPSARI

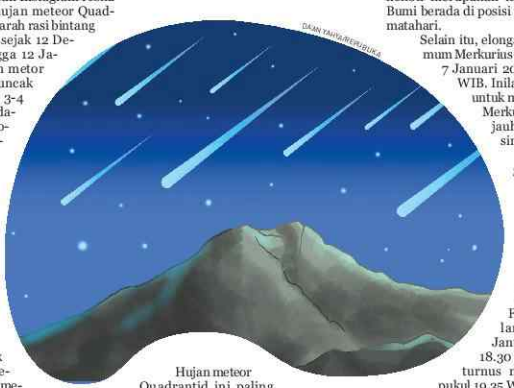
Teman-teman, sepanjang bulan Januari, rupanya aktivitas astronomi cukup banyak terjadi. Salah satunya adalah kejadian puncak hujan meteor Quadrantid.

Dikutip dari akun Instagram resmi *planetariumjkt*, hujan meteor Quadrantid terlihat dari arah rasi bintang Bootes yang aktif sejak 12 Desember 2021 hingga 12 Januari 2022. Hujan metor ini berada pada puncak aktivitasnya pada 3-4 Januari lalu. Kita dapat mengamati fenomena ini mulai pada dini hari pukul 02.50 WIB hingga matahari terbit pukul 05.41 WIB.

Quadrantids yang mencapai puncaknya pada awal Januari setiap tahun dianggap sebagai salah satu hujan meteor tahunan terbaik. Sebagian besar hujan meteor memiliki puncak dua hari yang memungkinkan untuk melihat meteor-meteor lain ini.

Sebaliknya, dikutip dari situs resmi Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat (NASA), puncak Quadrantid jauh lebih pendek karena hanya berlangsung beberapa jam. Mengapa singkat? Ini karena partikel yang turun saat hujan meteor tersebut terbilang tipis dan Bumi bergerak dengan sudut tegak lurus.

Quadrantid juga dikenal karena meteor bola apinya yang terang. Bola api adalah ledakan cahaya dan warna yang lebih besar yang dapat bertahan lebih lama dari rata-rata meteor. Hal ini disebabkan oleh bola api berasal dari partikel material yang lebih besar.



DAMIR YANUAR/REPUBLIKA

Hujan meteor Quadrantid ini paling baik dilihat di belahan bumi utara pada malam hari dan dini hari. Untuk melihat Quadrantids, temukan area yang jauh dari kota atau lampu jalan. Jika sudah menemukan tempat yang tepat, cobalah untuk berbaring dengan kaki menghadap ke timur laut, lihat ke atas, serta nikmati langit sebanyak mungkin. Dalam waktu kurang dari 30 menit dalam kegelapan, mata kita akan beradaptasi dan kita akan mulai melihat meteor.

Tidak hanya hujan meteor Quadrantid, sepanjang Januari juga kita bisa menyaksikan berbagai fenomena langit yang tidak kalah menarik di antaranya konjungsi segitiga antara Bulan, Saturnus dan Merkurius yang terjadi pada 4 Januari 2022 pukul 18.30 WIB. Fenomena ini dapat diamati hingga Saturnus terbenam pada pukul 20.06 WIB.

Ada juga posisi Perihelion Bumi pada 4 Januari pukul 13.52 WIB. Posisi Perihelion merupakan fenomena ketika Bumi berada di posisi terdekat dengan matahari.

Selain itu, elongasi timur maksimum Merkurius yang terjadi pada 7 Januari 2022 pukul 18.30 WIB. Inilah waktu terbaik untuk mengamati planet Merkurius karena akan jauh dari jangkauan sinar matahari.

Tak ketinggalan, konjungsi Merkurius dan Saturnus merupakan fenomena di mana planet Merkurius dan Saturnus akan tampak berdekatan di kubah langit. Fenomena ini berlangsung pada 13 Januari 2022 pukul 18.30 WIB hingga Saturnus mulai terbenam pukul 19.35 WIB.

Sedangkan pada 30 Januari pukul 04.30 WIB, teman-teman bisa mengamati fenomena konjungsi segitiga bulan-Mars-Venus. Fenomena ini terjadi setelah Venus terbit pukul 03.52 WIB hingga matahari mulai terbit pukul 05.51 WIB.

Itulah fenomena langit yang terjadi sepanjang Januari 2022. Bagaimana dengan aktivitas astronomi pada bulan-bulan berikutnya? Kita nantikan saja ya. ■

Tahukah Kamu?

Semut Api

- Ini adalah kelompok semut yang menimbulkan sensasi terbakar setelah menggigit atau menyengat.
- Ada dua jenis semut api yang paling luar biasa yaitu semut api merah dan semut api hitam yang banyak ditemukan di Amerika Serikat.
- Ada hampir 20 jenis semut api dalam genus Solenopsis dan kelas Insecta.
- Meski ganas, mereka juga membantu mencegah hama.
- Biasanya semut api terdapat di tanah yang dekat dengan sumber air karena membantu menjaga kelembapan tanah.
- Kelompok semut terdiri dari seorang ratu, atau terkadang beberapa ratu, yang tujuan utamanya adalah untuk berkembang biak.
- Selain ratu, ada pula ribuan semut pekerja.
- Ratu merupakan semut terbesar yang bertanggung jawab untuk melakukan reproduksi. Ratu semut dapat bertelur hampir 1.000 telur per hari.
- Tubuh semut api dibagi menjadi tiga bagian yang berbeda seperti semua serangga lainnya, kepala, dada, dan perut.
- Semut umumnya menggunakan feromon untuk berkomunikasi, juga tidak memiliki telinga sehingga mereka merasakan getaran dengan kakinya.

■ kidadl.com/endah hapsari

EGOR KAMELEV/PIXELS



Kolom ini diasuh oleh Ina Ana Khoeriah

SCIENCE: "PESAWAT KERTAS UNIK"

"Pernahkah sahabat" membayangkan pesawat kertas dengan bentuk yang unik yang berbeda dengan lainnya namun tetap bisa terbang dengan indah di udara? Menakjubkan bukan? Bagaimana ya cara membuatnya? Pasti penasaran bukan? Yuk, kita ikuti keseruan eksperimen Nala dan Ria berikut ini ya!



Alat dan Bahan

- 1 buah selotip
- 1 buah sedotan tebal
- Potongan kertas
  * dengan ukuran 21 cm x 4 cm dan 15 cm x 4 cm

Tujuan Eksperimen

Eksperimen ini bertujuan untuk membuat pesawat kertas yang berbentuk unik.

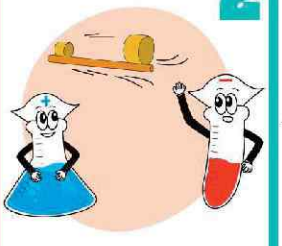
Langkah Percobaan

1



Gulunglah kedua kertas tersebut hingga berbentuk lingkaran. Kemudian, tempelkan kedua gulungan tersebut di kedua ujung sedotan dengan selotip.

2



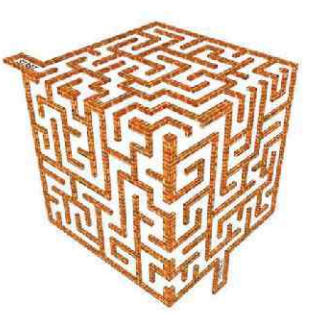
Setelah pesawat terbentuk (seperti pada gambar), cobalah terbangkan pesawat itu dengan posisi ujung gulungan kecil berada di depan.

3



Kemudian, coba terbangkan lagi pesawat dengan posisi gulungan besar berada di depan.

Selesaikanlah labirin berikut ini dengan segera mungkin ya sahabat!



Tahukah kamu, Nala dan Ria menggunakan prinsip dasar tekanan udara pada eksperimen ini. Pesawat akan terbang lebih tinggi saat kita menerbangkannya dengan posisi gulungan kecil berada di depan daripada ketika posisi gulungan besar yang berada di depan. Penyebabnya, kecepatan pesawat akan semakin meningkat dengan gulungan yang kecil. Tekanannya pun akan berkurang. Akibatnya, gaya tariknya akan muncul dan pesawat pun dapat terbang tinggi. Sebaliknya, jika gulungan yang besar berada di depan, maka kecepatan udara yang melalui gulungan besar itu akan berkurang. Tekanannya pun meningkat. Akibatnya, pesawat tidak akan dapat terbang jauh. Begitu penjelasannya sahabat!



Bagaimana sahabat? Seru banget ya melakukan eksperimen ini? Sampai ketemu minggu depan dengan eksperimen sains menarik lainnya.